# KARAKTER MASYARAKAT MADURA DALAM SENI TARI SOTO MADURA

**(Kajian Analisis Semiotik Berdasarkan Simbol Non Verbal)**

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana**
**Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS 15 D-2008 009 KOM
No REG : D-2009/KOM/009
ASAL BUKU :
TANGGAL :

**Oleh :**

**SURI WAHYUDI**
**NIM. BO 6304029**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**FAKULTAS DAKWAH**
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**
**PEBRUARI 2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Suri Wahyudi** ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,20 Januari 2009
Pembimbing

**Ali Nurdin, S. Ag, M.Si**
**Nip. 150368419**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh **Suri Wahyudi** ini telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Februari 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

**Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip. IS**
**NIP. 150 194 059**

Ketua,

**Ali Nurdin, S.Ag, M.Si**
**NIP. 150 285 019**

Sekretaris,

**Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd**
**NIP. 150 370 173**

Penguji I,

**Moch. Chorrul Arief, S. Ag, M. Fil. I**
**NIP. 150 285 020**

Penguji II,

**Hadi Susanto, S.Ag, M.Si**
**NIP. 150 327 219**

# ABSTRAKSI

Suri Wahyudi, NIM. BO6304029: **Karakter Masyarakat Madura Dalam Seni Tari Soto Madura** (Kajian Analisis Semiotik Berdasarkan Simbol Non Verbal)

**Kata Kunci** : Karakter, Seni Tari, Simbol Non Verbal.

Ada dua permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana simbol non verbal karakter masyarakat madura dalam seni soto madura? (2) bagaimana makna simbol non verbal dalam tarian Soto Madura ?

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan analisis data paradigma kritis dengan menggunakan studi analisis semiotik atau semiologi Roland Barthes dalam menganalisis data materi makna simbol non verbal dalam tarian soto madura. Dan digunakannya teori yang di paparkan Oleh Alston yakni: teori acuan, teori ideasi dan teori tingkah laku, untuk mengungkap persoalan tersebut.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakter masyarakat Madura setiap masyarakat madura jika bertemu dengan teman atau kerabat selalu berjabat tangan karena dengan hal itu merupakan simbol silaturohmi dan menandakan bahwa masyarakat madura menjunjung nilai-nilai persahabatan. Dan ketika berjalan beriringan jika menghadiri hajatan pasti sang suami berjalan dibelakang sang istri hal ini menandakan bahwa suami menjaga kehormatan istri.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SUNAN AMPEL SURABAYA

HALAMAN JUDUL ..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... iv
ABSTRAKSI ..... v
KATA PENGANTAR ..... vi
DAFTAR ISI ..... viii
DAFTAR TABEL ..... x
DAFTAR GAMBAR ..... xi

BAB I : PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang masalah ..... 1
B. Rumusan masalah ..... 6
C.Tujuan Penelitian ..... 6
D. Manfaat Penelitian ..... 6
E. Definisi Konsep ..... 7
1. Karakter masyarakat Madura ..... 7
2. Seni Tari Soto Madura ..... 9
3. Analisis Semiotika ..... 10
4. Simbol Non Verbal ..... 11
F. Sistematika Pembahasan ..... 12

BAB II : KERANGKA TEORITIK ..... 14
A. Kajian Pustaka ..... 14
1. Konsepsi Karakter Masyarakat ..... 14
a. Pengertian Karakter ..... 14
b. Pengertian Masyarakat ..... 15
2. Bentuk-bentuk Karakter Masyarakat Madura ..... 17
3. Tinjauan Umum Tentang Seni Tari Soto Madura ..... 19
a. Pengertian Seni Tari Soto Madura ..... 19
b Fungsi Seni Tari Soto Madura ..... 20
c. Pemahaman Masy Terhadap Seni Tari Soto Madura ..... 21
d. Gambaran Karakter Dlm Media Tari Soto Madura ..... 23
4. Simbol ..... 24
5. Non Verbal ..... 26
6. Pengertian Semiotika ..... 29
B. Kajian Teoritik ..... 33
1. Teori Acuan ..... 33
2. Teori Ideasional ..... 36
3. Teori Interaksi Simbolik ..... 38
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan ..... 39

BAB III : METODE PENELITIAN ..... 41
A. Pendekatan dan Jenis penelitian ..... 41



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Unit Analisis ..... 42
C. Tahap-tahap penelitian ..... 42

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA ..... 50
A. Deskripsi Obyek penelitian ..... 50
1. Profil Budaya Masyarakat Madura ..... 50
2. Seni Tari Soto Madura ..... 53
B. Penyajian Data ..... 57
1. Gaya Gerak Dalam Seni Tari Soto Madura ..... 57
2. Gaya Busana dan Tata Rias Tari Soto Madura ..... 60
3. Iringan Musik Tari Soto Madura ..... 68
4. Pendukung Tari Soto Madura ..... 69
5. Soto Madura Masa Kini ..... 71
6. Upaya Pelestarian dan Pengembangannya ..... 73
C. Analisis Data ..... 84
D. Pembahasan ..... 85

BAB V : PENUTUP ..... 87
A. Kesimpulan ..... 87
B. Saran-saran ..... 88

DAFTAR PUSTAKA ..... 90

LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 92



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR TABEL


| Tabel | Halaman |
|---|---|
| 1.1 Busana Dalam Tari Soto Madura | 66 |




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR GAMBAR


| Gambar | Halaman |
|---|---|
| 2.1 Model Komunikasi Non Verbal | 29 |
| 2.2 Skema Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes | 49 |
| 2.3 Gaya Busana Tari Soto Madura Putra | 67 |
| 2.4 Gaya Busana Tari Soto Madura Putri | 67 |
| 2.5 Gendang Alat Musik Pengiring Tari Soto Madura | 68 |
| 2.6 Gambar 6 | 76 |
| 2.7 Gambar 7 | 77 |
| 2.8 Gambar 8 | 79 |
| 2.9 Gambar 9 | 80 |
| 3.1 Gambar 10 | 81 |
| 3.2 Gambar 11 | 83 |




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai sebagai makhluk social dan juga sebagai makhluk komunikasi dalam kehidupannya diliputi oleh berbagai macam symbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam kehidupan mampu menciptakan symbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya. Sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Kemampuan manusia yang menciptakan symbol dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari symbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada symbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal melalui gelombang udara dan cahaya.[1] Komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalah pahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi hal itu mungkin dari akibat perbedaan antara pengirim dan penerima.[2]

Seni pertunjukan sebagai disiplin yang masih muda, seperti halnya ilmu-ilmu humaniora yang lain seperti ilmu psikologi, ilmu sosiologi, yang masih belum begitu tua, selalu mengalami nasib yang sama dalam menggunakan metode penelitiannya. Padahal seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat

---

[1] Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 102.

[2] Jhon Fiske, *Cultural and Comunicaton studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 9.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua usianya serta memiliki fungsi yang bermacam-macam. Ia bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis (tontonan), sebagai penggugah solidaritas sosial dan sebagainya.[3]

Seluruh konfigurasi estetika koreografi berlomba-lomba menyuguhkan aspek-aspek kehidupan sosial secara holistic: relasi kosmis, sastra, hiburan, seni rakyat, ritual perkawinan, feminimisme, konsep kekuasan, budi pekerti, do'a, kesejahteraan etis, bahkan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang hendak Kita bahas secara mendalam, yaitu bahwa interaksi simbolis yang dilakonkan manusia dalam pola relasi sosialnya. Seni tari menjadi simbol keterpaduan aspek-aspek sang subjek pelaku, seperti makna-makna dari kesadaran, tindakan, kebiasaan, jalan pikiran, perasaan, dan seperangkat norma yang diimaninya. Intinya, diatas panggung sang penari sedang berkomunikasi dan menyusun sesuatu.[4]

Dengan adanya fenomena semacam ini bukan berarti bahwa seni pertujukan seperti tari tradisional "Soto Madura" tidak bisa diteliti dengan baik. Baik diteliti dengan kualitatif maupun dengan analisis semiotic. Oleh karenanya pendekatan ilmu komunikasi dalam seni pertunjukan memiliki fungsi yang bermacam-macam, maka tak mengherankan jika disiplin ilmu seni pertunjukan ini dapat juga diteliti oleh ahli-ahli dari berbagai disiplin ilmu lainnya salah satunya ilmu komunikasi.

---

[3] R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. (Bandung: Arti Line, 1999), hal. 1.

[4] Mudji Sutrino Dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hal.73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis studi komunikasi, adalah proses komunikasi, dan intinya adalah makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri.[5]

Mengutip dari Pertti Alasuutari dalam bukunya *Reacerching Culture: Qualitative Method And Cultural Studies,* Dalam penelitian analisis semiotik ini, seorang peneliti harus dapat mencermati secuil dunia dari bahan itu serta menganalisisnya, disamping itu harus pula ditetapkan terlebih dahulu dari sudut mana cuilan dunia itu dipecah lagi, bahan atau data itu bisa dari tulisan, rekaman, dan observasi., Menurut Alasuutari, penelitian ini tidak bisa hanya diamati dengan "mata telanjang ", salah satu dari sifat data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya, yang multi dimensional, dan kompleks. Maka dari itu, untuk merekam komunikasi yang non verbal itu diperlukan sekali rekaman dengan kamera video.[6]

Walaupun kesannya sederhana, tetapi sebenarnya cukup rumit, apalagi analisis pertunjukan seni tari "Soto Madura" ini sangat kompleks, boleh dikatakan semua element pertunjukan harus mendapat perhatian, hingga analisis pertunjukan seni tari "Soto Madura" memerlukan pendekatan multi-disiplin. Pendeketan multi-disiplin ini sangat diperlukan karena seni pertunjukan sebagai entitas yang memiliki beberapa elemen dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, hingga apabila diamati dengan cermat seni pertunjukan tari "Soto Madura" selalu

---

[5] Alex sobur, *Semiotika komunikasi,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.) hal. 110

[6] R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa.* (Bandung: Arti Line, 1999), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat multi-lapis, lapisan aspek penari meliputi mulai dari gerak tari, rias dan busananya, iringan musiknya, lantai pentasnya bahkan penontonnya pun juga diperhatikan.

Untuk menilainya, simbol-simbol ekspresif (misalnya seni tari dan musik) yang biasanya mengkomunikasikan emosi dibutuhkan seperangkat kriteria estetis. Kegiatan dalam ranah ini bersifat kreatif dan hal ihwal kenikmatan (*pleasure*).[7] Perkembangan musik begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat musik kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Karena sebuah karya musik yang menarik khalayak demi proses penyampaian pesan sesuai dengan tujuan dan lingkungannya.

Betapapun adanya berbagai bentuk karya seni tersebut telah memberikan warna budaya terhadap suatu daerah, sehingga menjadikan ciri khas bagi suatu daerah, seperti masyarkat Madura sebagai daerah yang memiliki kepribadian cenderung bersifat keras yang dilatar belakangi oleh kondisi geografis di daerah tersebut.

Tari Soto Madura di Bangkalan khususnya dan Madura secara umum merupakan sebuah tarian yang melakukan gerakan-gerakan penuh makna dari gerakan tangan, hingga ekspresi muka, serta mampu mengepresikan perasaan maupun maksud atau makna dari tarian tersebut melalui ekspresi wajah dan gerakan-gerakan tari yang ditampilkan. Di dalam buku Lèbur Leroi Gurhan mengatakan dewasa ini banyak kita menyaksikan pesat dari bidang etnologi dan

---

[7] Mudji Sutrino Dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan.* (Yogykarta: Kanisius, 2005 ). Hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antropologi yang menekuni gerak, tubuh, tari, seni, pertunjukan dan perkembangan alat untuk mengurainya dan ia telah memperlihatkan pengaruh tubuh pada berbagai kegiatan dan persepsi manusia, dan menunjukkan bagaimana berbagi bentuk dan simbol yang dihasilkan manusia terkait dengan unsur fisik manusia.

Oleh karena gerak Tari Soto Madura itu merupakan proses komunikasi non verbal setiap masyarakat menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesannya, mereka mempunyai acara-cara tersendiri untuk menyampaikan pesan-pesan individualnya, seperti dalam Tari Soto Madura ini. Untuk memyampaikan pesan yang dikandung didalamnya seni tari ini menggunakan media, gerakan tari ini melalui gerak tangan, kaki, kepala, gerak badan maupun ekspresi wajah. Gerakan-gerakan yang disampaikan agaknya bukan sekedar gerakan-gerakan biasa, namun dibaliknya terkandung maksud atau makna tertentu. Makna-makna itulah yang akan diartikan oleh peneliti sebagai simbol komunikasi dalam tarian tersebut dan ingin menguak lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam gerakan Tari Soto Madura tersebut.

Melihat dari uraian diatas menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam gerakan Tari Soto Madura tersebut bagitu amat kompleks, untuk lebih jelasnya dalam mengetahui makna yang sebenarnya, maka peneliti akan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan penelitian, sehingga diharapkan penelitian ini memperoleh makna dan pesan yang terkandung dalam gerakan seni Tari Soto Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol Non Verbal tentang karakter masyarakat Madura dalam seni tari Soto Madura ?
2. Bagaimana makna simbol non verbal dalam tarian Soto Madura ?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami simbol-simbol dan makna Non Verbal tentang karakter Masyarakat Madura dalam seni tari "Soto Madura".

## D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian, berharap dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis, sebagai sumbangan teoritis dalam bidang keilmuan terutama ilmu komunikasi dalam hal ini tentang semiotika komunikasi.
2. Manfaat praktis, untuk mengetahui kekuatan seni budaya tari dalam bentuk tarian "Soto Madura". Sehingga dapat merubah dan menigkatkan pengetahuan kita tentang karakteristik masyarakat Madura melalui simbol-simbol seni pertunjukan yang terdapat di dalamnya, dan diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan bagi peneliti yang serupa, terutama dikalangan mahasiswa fakultas dakwah program study komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. DEFINISI KONSEP

Konsep adalah merupakan unsur pokok dari penelitian.[8] Kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perkataan, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam pembahasannya perlulah kerangka peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian.

Dalam judul skripsi ini adalah Karakter Masyarakat Madura Dalam Seni Tari "Soto Madura" ( Kajian Analisis Semiotik Berdasarkan Simbol Non Verbal ) yang mempunyai konsep-konsep antara lain:

1. **Karakter Masyarakat Madura**

   Karakter menurut kamus ilmiah adalah watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan.[9] Sedangkan kata karakteristik, yang berasal dari kata dasar karakter, memiliki arti yang lebih khusus tapi cakupannya lebih luas. dalam kamus Oxford karakteristik (noun) diartikan *a typical feature or quality.* Jadi karakteristik memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup pula ciri-ciri fisik dan cara berpenampilan seseorang, bukan sekedar sifat-sifat batiniahnya saja.[10]

   Menurut budayawan D. Zawawi Imron, seringkali gambaran tentang karakter masyarakat Madura oleh orang luar bernuansa atau bersifat sangat negatif. "Etnik lain selalu menggambarkan masyarakat

---

[8] Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997)

[9] Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah Lengkap.* (Surabaya : Sinar Terang 2000). hal. 204

[10] www. *indonesia-p@indopubs.com* "Memahami Perilaku Budaya Orang Madura" diakses Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura sebagai kelompok orang-orang yang keras, suka membunuh, pendendam, mudah tersinggung, dan tidak toleran terhadap orang lain,''

Salah satu karakter yang amat penting bagi masyarakat Madura adalah kesopanan yang harus dijunjung tinggi. Walau orang di luar Madura menilai mereka sangat kasar, namun penghormatan terhadap nilai-nilai kesopanan sangat tinggi sekali.

Ungkapan lain yang memberikan nasihat dan ajaran tentang keharusan bersopan santun adalah : *pa tao ajalan jalana jalane, pa tao neng ngenneng, pa tao a ca ca* (yang menjadi kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan aturan. Harus tahu saatnya diam, harus tahu saatnya berbicara). Hal ini bermakna bahwa orang Madura harus selalu tahu aturan, nilai dan tata krama dalam setiap tindakannya.

Orang dan masyarakat Madura tidak mau diremehkan, namun demikian penonjolan diri juga tidak dihargai. Sifat yang demikian termasnifestasikan dalam ungkapan *madu ben dara* (madu dan darah), yang berarti bila orang Madura diperlakukan secara baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, maka balasannya adalah kebaikan pula. Sebaliknya, bila ia diperlakukan secara sewenang-wenang dan tidak adil, maka balasannya jauh lebih berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah.

Sedangkan karakter yang tergambar dalam seni tari Soto Madura merupakan penerapan dari berbagai pembawaan dan kebiasaan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura di era tahun 1940-an dimana adat yang ada di Madura masih menggunakan pakaian kedaerahan setempat, yang biasanya digunakan untuk menghadiri undangan (ulem-ulem) hajatan istilah Madura *(otok-otok)* bahkan untuk pakaian keseharian.

Bagi kaum laki-laki mengenakan busana ala *Sakera* yaitu, ikat kepala yang disebut ***odheng***, baju atasan yang dikenal dengan nama ***pesak*** dan bawahan atau celana yang biasa disebut ***kombor*** –menurut orang Sampang Lebber- karena celana ini berbentuk lebar atau longgar mencerminkan karakter orang madura yang terbuka pemikirannya. Sedangkan bagi kaum wanita menggunakan busana atasan yang dikenal dengan nama ***kebaya*** dan pakaian bawahan biasanya wanita Madura menggunakan ***samper*** bermotif batik storjoan berwarna merah khas Madura mengartikan berani tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak dan ditambah lagi dengan ikat kepala atau sanggul dari bunga melati yang melambangkan kesucian seorang wanita.

Namun busana pakaian tersebut saat ini dikalangan masyarakat Madura telah tergeser oleh arus modernisasi dalam berpakaian. Bukan hanya untuk menghadiri undangan hajatan saja tapi juga pakaian dalam keseharian juga berubah.

**2. Seni Tari Soto Madura**

Seni tari Soto Madura merupakan seni pertunjukan tradisional yang diciptakan sejak tahun 1959 oleh Bapak H. Moch. Zahri kelahiran 9 Februari 1945 asal Tanah Merah Bangkalan Madura, tetapi seni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunjukan tari ini baru merakyat di tahun 1965 dan semenjak tarian ini diciptakan, semakin tahun semakin populer di tanah pulau garam setelah dipentaskan dari satu panggung ke panggung lainnya.

Seni tari ini merupakan perkembangan dari seni tari *Sandur*, tapi perbedaannya jika tari *Sandur* diiringi musik tradisional dengan nada syair *Ngejung* (kidung puisi), sedangkan seni tari Soto Madura diiringi oleh musik Orkes Melayu –Dangdut- yang berirama seperti musik gamelan dan syair lagu berjudul Soto Madura (janji palsu), biasanya pertunjukan seni tari Soto Madura ini diantraksikan sekitar jam satu malam setelah pertunjukan musik Orkes Melayu sebagai puncak hiburan yang ditunggu-tunggu oleh penonton fanatik.

Adapun atribut yang dipakai untuk mendukung pertunjukan seni tari Soto Madura ini, seperti halnya busana yang digunakan pakaian kedaerahan diwaktu era 1940-an, untuk penari pria memakai *odheng* atau ikat kepala ala *Sakera*, baju hitam bernama *Pesak*, celana hitam biasa dikenal *Kombor* –menurut orang Sampang Lebber- karena bentuknya yang lebar. Dan untuk penari Wanita memakai baju ala *Marlena*, memakai *Samper* atau *Sewek Batik* dan rambutnya bersanggul dihiasi dengan bunga melati.

**3. Analisis Semiotika**

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewakili sesuatu yang lain. Istilah *Semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnosis inferensial. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.[11]

Sedangkan secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dalam penelitian ini, peniliti berdasar pada aliran konotasi yang dipelopori oleh *Roland Barthes*. Dimana aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi melalui makna konotasi.[12]

**4. Simbol Non Verbal**

Definisi harfiah komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda non verbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda non verbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata.[13]

Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara gaya emosi dan gaya berbicara.[14]

---

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 95.

[12] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95.

[13] Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.) hal. 122

[14] WWW. Wikipedia Indonesia. Co. Id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau menngendalikan jalannya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memindahkan dan mengarahkan peneliti yang isinya sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yaitu mencakup bahasan antara lain tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas tentang kerangka teoritik yang didalamnya mengulas tentang kajian pustaka yang mencakup kajian umum karakter masyarakat Madura. Kajian umum tentang seni tari : pengertian seni tari, pengaruh seni tari, seni tari sebagai kajian semiotika. Kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III : Membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, semiotika: pengertian semiotika. Dimensi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi semiotika, komponen dasar semiotika. Semiotika Charles Sanders Pierce. Beserta Unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV : Merupakan pengajian data yang berupa deskripsi objek penelitian, yakni makna pesan tari "Soto Madura". Sedangkan deskripsi hasil mengenai penyajian data dan fakta objek penelitian. Analisis data yang berupa temuan data dan konfirmasi temuan dengan teori. Dan pembahasan terutama yang terkait dengan rumusan masalah yang diajukan awal, yang berarti jawaban atas berbagai masalah yang diajukan tersebut.

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KERANGKA TEORITIK

## A. Kajian Pustaka

### 1. Konsepsi Karakter Masyarakat.

#### a. Pengertian karakter;

Menurut kamus ilmiah merupakan watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan; akhlak; budi; pekerti.[15] Sedangkan definisi karakter secara Etimologi: *"character"* (Latin) berarti instrument of narking, *"charessein"* (Prancis) berarti to engrove (mengukir), *"watek"* (Jawa) berarti ciri wanci, *"watak"* (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai.

Sedangkan secara Terminologi; Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.*

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan beraneka ragam. Tak ada satupun manusia yang sama persis, bahkan yang kembar sekalipun. Dari bentuk fisik sampai pada sifat-sifat yang dimiliki manusia. Sifat-sifat manusia yang berbeda itu memberikan ciri khas tersendiri bagi pemiliknya. Keanekaragaman tersebut semakin bertambah dengan adanya cara berpenampilan yang beragam dan berbeda antara manusia satu

---

[15] Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah Lengkap.* (Surabaya : Sinar Terang 2000). hal. 204



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lain. Walaupun banyak kita temui pula gaya-gaya berpenampilan tertentu yang ditiru oleh sekelompok manusia menurut selera mereka.

Ada dua istilah yang sering digunakan dalam pembahasan hal di atas adalah karakter dan karakteristik. Definisi karakter menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W. J. S. Poerjawadarminta adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Sedangkan kata karakteristik, yang berasal dari kata dasar karakter, memiliki arti yang lebih khusus tapi cakupannya lebih luas. dalam kamus Oxford karakteristik (noun) diartikan *a typical feature or quality.* Jadi karakteristik memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup pula ciri-ciri fisik dan cara berpenampilan seseorang, bukan sekedar sifat-sifat batiniahnya saja.[16]

**b. Pengertian masyarakat (*Community*).**

Definisi Masyarakat (sebagai terjemahan istilah society) menurut Drs.Sidi Gazalba adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah

---

[16] www. *indonesia-p@indopubs.com* "Memahami Perilaku Budaya Orang Madura" Karakteristik Pak Gun. Diakses 16 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.[17]

Menurut Soerjono Soekanto, *Community* dapat diterjemahkan sebagai "Masyarakat setempat". Istilah yang menunjuk warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Kriteria utama adanya masyarakat setempat adalah terdapat social relationship antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam artian geografis) dengan batas-batas tertentu.[18] Jadi dapat disimpulkan secara singkat bahwa pengertian masyarakat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai derajat hubungan sosial tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat.

Berbicara mengenai karakteristik suatu masyarakat sangat sulit apabila menggunakan batasan administratif, karena biasanya karakter masyarakat ditentukan oleh etnik, yang bisa bersifat lintas wilayah administratif. Secara sosiologis, karakter masyarakat dipengaruhi oleh etnik yang tergambar dalam serangkaian tata nilai dan budaya. Psikologi memandang adanya pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter masyarakat. [19]

---

[17] http//kuliahkomunikasi wordpress.com /nadiasabrina/ diakses 1 Juni 2008

[18] Slamet Sentosa. *Dinamika Kelompok.* (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2004). Hal. 83

[19] www. *indonesia-p@indopubs.com* "Memahami Perilaku Budaya Orang Madura" Karakteristik Pak Gun. Diakses 16 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Bentuk-Bentuk Karakter Masyarakat Madura

Karakter masyarakat Madura dapat dilihat dari beberapa pepatah, idiom, slogan atau motto tradisional mereka. Harga diri merupakan suatu yang penting bagi masyarakat Madura, paling tidak pepatah "*lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*". Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata), dan masih banyak lainnya.[20] Ungkapan ini sebenarnya memiliki makna bahwa orang Madura itu lebih memilih mati karena mempertahankan kehormatannya, ketimbang mereka harus hidup dengan menahan rasa malu.

Orang Madura walaupun memiliki tradisi carok sebagai symbol harga diri mereka yang tinggi, bukan berarti mereka tidak bisa menyelesaikan masalah secara damai, melalui musyawarah atau pun kesepakatan bersama. Tradisi carok biasanya terjadi pada kasus-kasus yang menyangkut harga diri dan penghinaan yang besar terhadap orang Madura. Akan tetapi jika orang yang menghina tersebut mengakui dan meminta maaf terhadap orang yang dihina, maka carok tidak akan terjadi. dan masalah tersebut bisa diselesaikan secara damai dan tanpa dendam.[21]

Hal itu sebetulnya sudah menjadi prinsip karakter masyarakat Madura dimanapun mereka hidup. Akan tetapi orang Madura memilki rasa tanggung jawab dan keberanian tinggi. Serta sangat menghargai kejujuran

---

[20] www. *indonesia-p@indopubs.com* "Memahami Perilaku Budaya Orang Madura" Karakteristik Pak Gun. Diakses 16 Juni 2008

[21] Muhammad Tholib, "Tradisi Komunikasi Mahasiswa Madura; Study Deskriptif di Fakultas Dakwah" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan suka memaafkan kesalahan orang, jika orang yang berbuat salah tersebut secara terang-terangan mengakui kesalahnnya dan meminta maaf.

Namun salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik Madura memang *ekspresif, spontan, dan terbuka.* Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan orang lain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati. [22]

Karakter komunikasi masyarakat madura terlihat sangat emosional dengan nada yang keras, namun pesan yang disampaikan sebenarnya mempunyai makna atau arti yang biasa (bukan marah), dan itu merupakan kebiasaan masyarakat Madura dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan masyarakat di luar komunitas Madura. itu sudah menjadi ciri khas orang Madura sehingga orang yang diajak bicara harus paham makna pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

---

[22] Wiyata, A. Latief. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura.* (http://www.fisip.ui.edu/ceric) diakses 16 Juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 3. Tinjauan Umum Tentang Seni Tari Soto Madura

### a. Pengertian Seni Tari Soto Madura

Tarian tradisional Soto Madura adalah tradisi tari yang mempunyai sejarah yang cukup panjang. Dan berdasarkan catatan harian KOMPAS, soto sendiri dipandang dari segi kuliner adalah makanan rakyat yang ada di berbagai daerah di nusantara, egaliter, serta melintas budaya. Kalau kita lihat, hampir semua daerah di Indonesia mempunyai soto. Asal-usul soto dan penyebarannya memang baru sebatas kemungkinan. Pasalnya, sumber-sumber yang ditanya oleh media koran KOMPAS mengatakan, sejauh ini belum ada penelitian mendalam khusus mengenai soto.[23]

Sekilas mungkin Kita bingung, ada apa sebenarnya dengan makanan khas Madura ini dari pulau garam ini? Mengapa ada kesenian tari bercampur didalamnya? Soto Madura yang dimaksud disini adalah nama kesenian drama tari khas Madura yang tampil dengan memakai ilustrasi iringan musik Orkes Melayu Madura (tunil) yang biasanya pertunjukannya disajikan secara live.[24]

Seni tari Soto Madura yang usianya memasuki setengah abad ini, dalam gerakan tarinya mengandung berbagai simbol non verbal yang mengandung arti kehidupan masyarakat Madura kesehariannya.

---

[23]Susi Ivvati. "Bersatu Dalam Soto", *Kompas*. (23 Maret, 2008), hal. 17.

[24]H. Zahri. "Menciptakan Serta Melestarikan Soto Madura", *Hot Dangdut Madura* (23 Oktober- 5 November 2003), Hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Fungsi Seni Tari Soto Madura**

Seni tari merupakan seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya serta memiliki fungsi yang bermacam-macam. Seni tari bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi (entertain), sebagai presentasi estetis (tontonan), sebagai media propaganda, penggugah solidaritas sosial, sebagai pembangun integritas sosial dan sebagainya.[25]

Selain mempunyai fungsi untuk mengekspresikan perasaan individu (seniman) atau kelompok, kesenian juga mempunyai fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi terutama dapat diketemukan dalam seni musik, seni tari, seni drama. Justru usaha seorang seniman untuk mengekspresikan suatu yang baru, adalah usahanya untuk menyebar nilai pribadi-pribadi yang masih atau sudah diterimanya dan diharapkan akan diterima dan dinilai positif oleh lingkungannya.

Sedangkan fungsi dari seni tari soto madura adalah sebagai pemanis dalam keseluruhan pertunjukan orkes melayu untuk menarik para pengemar musik dangdut melayu ditambah dengan disuguhkannya antraksi seni tari ini sebagai *boomber* dipuncak acara dan pertunjukan ini menjadi tolak ukur kesuksesan organisasi orkes melayu tersebut.

---

[25] R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. (Bandung: Arti Line, 1999), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**c. Pemahaman Masyarakat Terhadap Seni Tari Soto Madura**

Kesenian dan kebudayaan sangat erat hubungannya, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan total suatu bangsa atau kelompok bangsa. Kesenian merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan, perasaan mana yang hendak dituangkan dalam gerak (seni tari) dalam nada (seni musik) dalam kombinasi dari keduanya atau dalam bentuk gambaran dan lain-lain. Makin tinggi suatu kebudayaan, makin diperhalus ekspresi, makin sukar seni itu dipelajari. Selain itu karena kesenian mengekspresikan perasaan yang terdalam dan terhalus bagi manusia, kesenian sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosialnya. Dalam kesenian terjalin dan tercermin sekaligus nilai-nilai pribadi yang dianut oleh seniman, maupun oleh lingkungannya.

Apabila penyajian oleh seniman diterima masyarakat, maka nilai yang diekspresikan mencerminkan atau tidak jauh berbeda dengan nilai lingkungan. Diterima atau ditolaknya suatu nilai atau bentuk seni baru, dibatasi oleh ruang gerak sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, keserasian kebudayaan dan keserasian kehidupan sosial tidak terganggu. Sehubungan dengan fungsi seorang seniman dalam masyarakat Thurn menyebutkan beberapa fungsi, yaitu:

a. Sebagai pencipta / penemu hal yang baru.

b. Sebagai penemu dan penyebar nilai baru (= fungsi generatif)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fungsi sosialisasi dari nilai-nilai baru dan lama.[26]

Yang dimaksud dengan fungsi generatif seorang seniman adalah justru kegiatan seorang seniman untuk bukan saja mengukuhkan kebudayaan yang telah hidup dalam masyarakat, melainkan untuk setiap saat memperkaya kebudayaan tersebut dengan impuls-impuls baru memungkinkan penyesuaian dan keserasian nilai estetik yang telah ada dengan nilai yang baru dan dengan demikian memungkinkan masyarakat untuk juga ikut menikmati hasil karyanya yang baru.

Seperti halnya pemahaman Masyrakat Madura pada kesenian tari Soto Madura yang diciptakan oleh Bapak Haji Mochammad Zahri ini, yang merupakan suatu karya seni yang mengutamakan mengangkat cerita sisi kehidupan keseharian rumah tangga warga Madura dengan segala macam bentuk konflik kemudian ditaburi bumbu-bumbu komedi yang segar, sekilas jika diamati mirip dengan ketoprak atau Srimulat. Namun kesenian drama tari Soto Madura mempunyai ciri khas dari alunan musik dangdut kedaerahan dengan nada mirip gamelan ala seni tari *sandur*. Seni tari Soto Madura sendiri segmen hiburan pertunjukannya saat ini masih sebatas di panggung hajatan yang menjadi satu paket dalam pertunjukan orkes melayu.

---

[26]Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial Di Indonesia*, (Bandung : Bina Cipta, 1985). Hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**d. Gambaran Karakter Dalam Media Tari Soto Madura**

Karakter merupakan watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan.[27] yang dimiliki kebanyakan masyarakat Madura tertuang dalam karya seni tari soto Madura secara simbolis. Masyarakat Madura memang memiliki karakteristik sosial budaya khas yang dalam banyak hal tidak dapat disamakan dengan karakteristik masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri bahwa karakteristik Madura cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi yang negatif.

Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik (sikap dan perilaku) masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau gampang marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Namun dalam media Seni tari Soto Madura ini merupakan bentuk visualisasi untuk menggambarkan kebiasaan yang terjadi di masyarakat Madura di zaman dahulu, dengan media tari Soto madura ini yang biasanya pementasan antraksinya melalui panggung hajatan yang biasa satu paket dengan Orkes Melayu yang berada di tanah Surabaya dan

[27] Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah Lengkap.* (Surabaya: Sinar Terang 2000). hal. 204

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura (SURAMADU) sebagai pemanis pertunjukan diakhir acara atau *Bombers.* [28]

**4. Simbol**

Simbol dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan WJS Puerwadaminta, disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya.[29] Yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu, misalnya; simbol *a tandheng* dalam *seni tari Soto Madura* berarti mencegah atau menghadang untuk menggoda dan merayu.

Menurut Hartoko dan Rahmanto: 1) simbol-simbol universal berkaitan dengan arketipos, misalnya: Laki-laki berjalan di belakang Wanita dalam tarian Soto Madura diartikan Sang Lelaki menjaga atau melindungi Wanita. 2) Simbol kultural, yang dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya *celurit* atau *arit* dalam kebudayaan Madura. 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.[30]

Roland Barthes, mengistilahkan bahwa simbol adalah suatu objek menjadi sebuah simbol, tatkala simbol itu berdasarkan konvensi dan penggunaan maknanya mampu untuk menunjuk sesuatu yang lain, misalnya (emas adalah simbol kemakmuran).[31]

---

[28] H. Zahri. "Menciptakan Serta Melestarikan Soto Madura", *Hot Dangdut Madura* (23 Oktober- 5 November 2003), Hal.

[29] Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.) hal.156

[30] Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.) hal 156-157

[31] Jhon Fiske. *Cultural and Comunicaton studies.* (Yogyakarta: jalasutra, 2006 ), hal126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan manusia tanpa bahasa tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya. Suatu simbol dapat disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respon yang sama seperti juga akan muncul pada individu yang dituju. Kata "singa", misalnya menimbulkan citra yang sama pada orang yang mengucapkan kata itu seperti juga pada orang yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya.

Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata yunani[1] "symbailein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide, adapula yang menyebutkan "symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan symbol itu sendiri. Dalam konsep Pierce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu diluar tanda itu sendiri. Dan tanda terdiri atas ikon, indeks, dan symbol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Saussure, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu obyek meskipun obyek tersebut tidak dihadirkan. Sebuah simbol dari perspektif Saussure adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita.

Saussure mengatakan salah satu karakteristik dari symbol adalah bahwa symbol tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tidak beralasan, karena tidak ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tidak dapat digantikan oleh simbol yang lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain. Kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Seperti kata Arthur Asa Berger, simbol adalah kunci yang memungkinkan untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Karena itu simbol-simbol membantu kita tanggap terhadap sesuatu.

**5. Non Verbal**

Jika definisi harfiah komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda non verbal berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda non verbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata.[32]

Komunikasi Non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol- simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara gaya emosi dan gaya berbicara.[33]

Ahli komunikasi non verbal, Dale G. Leathers dalam buku Psikologi komunikasi, menulis "wajah sudah lama menjadi informasi dalam komunikasi interpersonal. Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna. Dalam beberapa detik ungkapan wajah dapat menggerakkan kita ke puncak keputusasaan. Kita melihat wajah rekan dan sahabat kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna dan mereka pada gilirannya menelaah kita".[34]

Bidang nonverbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual atau konkrit, tanpa jaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang non verbal berkaitan dengan benda konkrit, nyata, dan dapat dibuktikan melalui indera manusia.[35]

---

[32]Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.) hal. 122

[33] WWW. Wikipedia Indonesia. Co. Id

[34] Jalaluddin Rakhmad. *Psikologi Komunikasi.* (Bandung ; Remaja rosda karya,2007). Hal. 87

[35] Alex sobur, *semiotika komunikasi.* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya,2006,) hal 124-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi non verbal dilangsungkan melalui kode-kode presentasional seperti gestur, gerak mata, atau sifat suara. kode-kode tersebut dapat menyampaikan pesan hanya tentang kini dan di sini. Jadi kode-kode presentational terbatas pada komunikasi tatap muka atau komunikasi yang komunikatornya ada pada saat itu juga. Adapun menurut Argyle, tubuh manusia merupakan transmiter utama kode-kode presentational, dan menunjukkan makna-makna yang dibawanya.[36]

1) Kontak tubuh, orang yang kita sentuhan tepat, waktu menyentuhnya bisa menyampaikan pesan.
2) Proksimiti, seberapa dekat jaraknya
3) Orientasi, bagaimana posisi kita terhadap orang lain
4) Penampilan, perhiasan, warna kulit, rambut, pakaian,
5) Anggukan kepala, satu anggukan berarti mengijinkan orang lain untuk berbicara, anggukan cepat mungkin menunjukkan keinginan untuk bicara.
6) Ekspresi wajah, posisi alis, bentuk wajah, bentuk mulut,
7) Gesture (kinesik), lengan dan tangan adalah transmiter utama, kaki, dan kepala
8) Postur, cara kita duduk, berdiri, tapi menarik rentang pemaknaan.
9) Gerak mata dan kontak mata, kapan seberapa sering, dan berapa lam kita bertatap mata dengan orang lain
10) Aspek non verbal percakapan

---

[36] Jhon Fiske. *Cultural and Comunicaton studies.* (Yogyakarta: jalasutra, 2006 ), hal 95-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kode-kode prosedic yang mempengaruhi pemaknaan kata-kata yang digunakan, nada suara dan penekanan menjadi kode utama

b. Kode-kode paralinguistic yang mengkomunikasikan informasi tentang pembicara, irama volume, salah ucap, dan kecepatan bicara.

Gambar 1

Model Komunikasi "Non Verbal"[37]

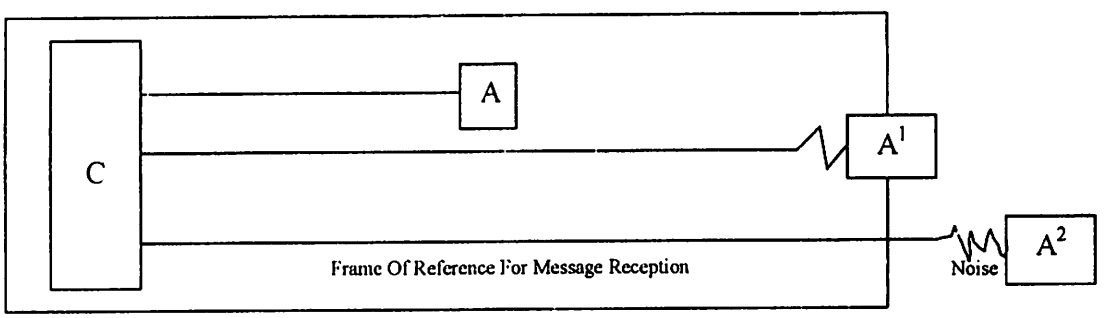


Keterangan:

C : merupakan pesan Non Verbal dari komunikator

A : Komunikan yang memahami arti simbol Non Verbal

Garis lurus : mengartikan pesan dapat difahami Komunikan

Garis Zigzag : Mengartikan pesan Tidak dapat difahami oleh komunikan (Noise).

**6. Pengertian Semiotika**

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi

[37] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni, (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) engguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.[38]

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *Semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnosis inferensial. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.[39]

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filusuf aliran pragmatik Amerika, Charles Saanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan relitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial

---

[38] Fahri Firdausi, http://fahri99.wordpress.com./2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/
[39] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.[40]

Sedangkan, semiotik dalam antropologi pada hakikatnya berarti penerapan konsep-konsep semiotik dalam pengkajian kebudayaan, atau anggapan bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah sistem semiotik. Konsep pokok dalam semiotik itu sendiri adalah "tanda" (sign).[41]

Van Zoest, mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda atau *sign* dan segala yang behubungan dengannya, mulai dari cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, penerimaannya oleh mereka yang menggunakan.[42]

Sementara itu, berbeda dengan para pakar susastra, salah satu tokohnya, semisal Teew memberi batasan semiotika adalah tindakan komunikasi. Sedangkan Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxsemburg mengatakan, jika semiotika itu memiliki pengertian adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya, dan proses perlambangan.[43]

---

[40] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, *Op.Cit.*, hal. 13

[41] Masinambow, Hidayat, Rahayu S. *Semiotik : menkaji tanda dalam artifak* (Jakarta: Balai pustaka 2001). Hal 24

[42] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. *Op.Cit*, hal. 95.

[43] *Ibid.*, hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batasan dari semotika itu, lebih seperti yang dikatakan oleh Preminger yang mengatakan jika semiotika itu adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini juga memandang bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu adalah tanda. Melalui pemahaman tanda-tanda yang digunakan itu diperoleh gambaran tentang suatu keteraturan yang muncul dari keadaan yang kacau dan mmbinggungkan (order out of chaos).[44]

Pierce mendefinisikan, tanda merupakan salah satu unsur dari dua unsur lainnya yang saling berkaitan menurut suatu segi tiga. Dalam segi tiga ini tanda mengacu pada referen (referent), suatu objek yang dapat bersifat konkret atau abstrak, nyata, atau imajiner, dan kaitan antara tanda dan referen itu disimpulkan didalam interpretan (interpretant). Maka, tanda dan referen "baru" memperoleh makna melalui hubungan antara tanda dan referennya. Hal ini jelas menempatkan tanda dan interpretan sebagai bagian dari kehidupan intern.

Menurut Morris, jika suatu stimulus atau rangsangan memunculkan respons, yang identik dengan respon serupa yang terangsang oleh suatu objek yang tidak ada pada saatitu., stimulus itu adalah sebuah tanda, jelas bahwa tanda disini itentukan oleh persamaan respon terhadap tanda itu dengan respon terhadap suatu objek, kejadian, atau hubungan tanda seakan-akan menggantikan objek kejadian dan hubungan itu.[45]

---

[44] Masinambow, Hidayat, Rahayu S. *Semiotik : menkaji tanda dalam artifak* (Jakarta: Balai pustaka 2001). Hal 28

[45] Masinambow, Hidayat, Rahayu S. *Semiotik : menkaji tanda dalam artifak* (Jakarta: Balai pustaka 2001). Hal 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam model semiotik Pierce dan Morris pengertian reference dan referen dapat dianalisis secara seksama. Didalam model termaksud pertalian antara tanda dan referen atau objek memperlihatkan dua perangkat keterikatan, yaitu: 1) keterikatan yang bersifat kesamaan bentuk (ikon), keterikatan yang bersifat kesinambungan (indeks), dan keterikatan yang bersifat arbitrer (simbol). 2) keterikatan yang behubungan dengan representasi, yang oleh Morris diberi definisi secara behavioristis. Atas dasar ini, keterikatan itu dibedakan atas yang bersifat denotatif, yang bersifat designatif dan yang bersifat designifikatif.

## B. Kajian Teoritik

### 1. Teori Acuan *(The Referential Theory)*

Istilah referen, menurut Palmer (1976:30) *"Reference Deal With The Relationship Between The Linguistic Element, Words, Sentences, Etc, And Nonlinguistic World Of Experience"* (hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang nonlinguistic).[46]

Menurut Alston, "teori referensial merupakan teori arti yang mengenali (mengidentifikasikan) arti suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu"[47]. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Dalam pendekatan referensial, makna diartikan

---

[46]Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.) hal.259

[47]Vegitya Ramadhani Putri, *Simbolisme dan Politik Bahasa* (http://veggy.wetpaint.com/page/Simbolisme, 04 April 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau *julukan*, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep.

Kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan dalam pemberian julukan, dan pemaknaan tersebut, berlangsung melalui bahasa. Akan tetapi, berada dengan *bahasa keseharian*, bahasa yang digunakan di situ adalah *bahasa perseorangan* atau *private language*. Dengan demikian, makna dalam *skema konsep* bisa merambah ke dunia absurd yang mempribadi dan terasing dari komunikasi keseharian.[48]

Terdapat bahasa perseorangan yang mempribadi tersebut lebih lanjut menyebabkan keberadaan makna sangat ditentukan oleh adanya nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun minat secara individual. Apabila individual adalah juga pengendali institusi, julukan kata pohon seperti "persatuan" maupun "kehidupan masyarakat" dapat disebarluaskan dan diakui sebagai miliki bersama. Akan tetapi, ada juga kemungkinan, cirri demikian ditandai antara lain oleh adanya kata-kata khas yang dimaknai secara khusus oleh dua orang yang bertemu demikian akrab maupun pada kata-kata tertentu yang digunakan dalam puisi.

---

[48]Aminuddin, Semantik: Pengantar Studi tentang Makna (Malang: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam puisi, misalnya, pemberi julukan yang bersifat individual itu mengakibat kata-kata yang digunakan menuansakan berbagai makna yang beragam. Hal demikian justru yang diharapkan oleh penuturnya. Semakin banyak julukan lain yang dinuansakan suatu kata, semakin padat, semakin asosiatif, dan semakin kaya kata itu dalam menuansakan makna seperti yang ingin disampaikannya, semakin besar nilai kata itu bagi penyairnya.

Julukan dan makna hasil observasi atau kesadaran pengamatan individual, pada dasarnya masih bertumpu pada makna hasil penunjukan dasar. Apa yang dilakukan individu itu hanyalah menambahkan atau memberi konotasi. Apabila kata yang masih menunjuk pada makna dasar itu bersifat denotatif sehingga menghadirkan istilah makna denotatif, maka kata yang telah diberi julukan lain itu mengandung makna denonatif, yakni tambahan makna lain terhadap makna dasarnya. Penambahan itu pun sebenarnya bukan hanya khas terjadi dalam kreasi sastra, sesuai dengan keragaman nilai, motivasi, sikap, pandangan, maupun minat setiap individu, fakta yang tergambarkan dalam kata akhirnya memperoleh julukan individual sendiri-sendiri. Kata hujan, misalnya, bagi seorang petani dapat diartikan "rahmat", bagi penjual es "kegagalan", dan bagi remaja yang mau wakuncar di malam Minggu berarti "hambatan".

Pemberian julukan dan pemaknaan yang bertumpu pada dunia luar itulah yang akhirnya juga menjadi ciri lain dari teori referensial. Dapat disimpulkan bahwa teori referensial mengkaitkan makna dengan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar.

2. **Teori Ideasional** ***(The Ideational Theory).***

Teori yang menawarkan alternatif lain untuk memecahkan masalah arti suatu ungkapan dengan melalui gagasan-gagasan yang berhubungan dengan ungkapan itu, dimana pada kenyataannya bahwa ungkapan tersebut digunakan secara teratur dalam komunikasi sebagai simbol dari suatu gagasan yang pasti. Teori Ideasional lebih menekankan pada masalah bagaimana menyampaikan makna lewat struktur kebahasaan secara benar tanpa mengabaikan keselarasan hubungan dengan realitas.

Teori ini melatarbelakangi pola berfikir orang mengenai bahasa sebagai suatu makna atau alat (instrumen) bagi komunikasi atau gagasan, atau sebagai suatu gambaran fisik eksternal dari suatu keadaan internal, atau bilamana orang menetapkan sesuatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengakap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau instrumen dan gambaran lahiriah dari pikiran atau gagasan manusia.[49]

Dalam teori Ideasi, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti.

Meletakkan komponen semantik pada adanya satuan gagasan bukan berarti teori ideasional mengabaikan makna pada aspek bunyi, kata

---

[49] Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.) hal.160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan frase. *Jerrold J. Katz* mengungkapkan bahwa penanda semantik dari bunyi, kata dan frase sebagai unsur-unsur pembangun kalimat, dapat langsung diidentifikasi lewat kalimat. Dengan mengidentifikasi unsur-unsur kalimat itu sebagai satuan gagasan, diharapkan pemaknaan tidak berlangsung secara lepas-lepas, tetapi sudah mengacu pada satuan makna yang dapat digunakan dalam komunikasi.[50]

Atau dengan kata lain, kata setelah berada dalam komunikasi memiliki potensialitas makna yang bermacam-macam. Mungkin makna 1, 2, 3 ... dan seterusnya.

Sehubungan dengan kegiatan berpikir, manusia berpikir menggunakan bahasa yang juga bisa digunakan dalam komunikasi. Sebab itulah, kegiatan pengolahan pesan lewat bahasa atau *encoding*, penyampaian pesan lewat bahasa atau *koding*, serta proses memahami pesan atau *decoding*, dapat berlangsung lurus atau linier.

Dalam teori ideasional, makna dianggap sebagai pemerkah ide yang memperoleh bentuk lewat bahasa dan terwujud dalam *kode*. Dari kegiatan "pembahasan pesan" dan "pengolahan kode". Maka dalam teori ideasi, penguasaan aspek kognitif dan rekognisi dari pemeran dalam kegiatan komunikasi, sangat penting. Aspek kognisi dan rekognisi memiliki sasaran, baik pada aspek gramatik, hubungan antara aspek gramatik dengan unsur semantis, maupun hubungan antara bahasa dengan dunia luar. Jadi, bahasa memiliki kedudukan sentral, dengan demikian,

---

[50]Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Malang: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan penggunaan bahasa dalam proses berpikir menyebabkan pesan yang disampaikan tidak tepat. Sebaliknya, seandainya penggunaan bahasa dalam proses berpikir sudah benar, tetapi kode yang diwujudkan mengandung kesalahan, informasi yang diterima pun dapat menyimpang.

**3. Teori Interaksi Simbolik.**

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga,[51] meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[52]

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori Behavioristik atau teori struktural. Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut,[53] *Pertama* individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon

---

[51] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004) hal. 194

[52] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan oleh M. Dwi Marianto, Sunarto, (Jogyakarta, Tiara Wacana Yogja: 2000) hal. 14

[53] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004) hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan termasuk obyek fisik (*benda*) dan Obyek sosial (*perilaku manusia*) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

*Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (*bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu*) namun juga gagasan yang abstrak.

*Ketiga*, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

## C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian dan tulisan tentang analisis semiotik di Indonesia sudah banyak ditulis oleh para ahli. Salah satunya yang terdapat di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Diperpustakaan tersebut, peneliti menemukan hasil penelitian tentang analisis semiotik yaitu, penelitian yang dilakukan oleh:

1. Shinta Febrianti, mahasiswi Fakultas Dakwah 2006. yang mengambil judul skripsi "Makna Gerak Dasar Seni Tari Ganderung Banyuwangi (Analisis Semiologi Komunikasi)" yang mengangkat tentang makna dan pesan yang terkandung dalam gerak dasar seni Gandrung Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nur Indrawati, Mahasiswa Fakultas Dakwah (2005, mengambil judul skripsi, Makna Pesan Sesanti Lamongan "Memayu Raharjaning Praja"). Peneliti mencoba menganalisis tentang makna dari sesanti Lamongan untuk mengetahui tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk oleh sebuah tanda pada sesanti itu dengan menganalisa arti dan makna dari sesanti tersebut pada masyarakat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini terletak pada pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang makna nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam kesenian tari ganderung dan dalam penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka teoritik dalam mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam kesenian tari gandrung sesuai dengan konteks.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini adalah membahas tentang makna simbol non verbal yang terkandung dalam pesan seni tari Soto Madura. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori dari Alston yakni, teori acuan, teori ideasional, dan teori interaksi simbolik sebagai kerangka teoritisnya. Dengan demikian, kajian yang diambil peneliti bukanlah penemuan yang pertama yang menggunakan analisis semiotik hal ini dikarenakan sudah ada yang mengkaji dengan menggunakan analisis semiotik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Guna mendukung proses penelitian, peneliti juga menggunakan paradigma kritis yang mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkapkan *"The Real Structures"* dibalik ilusi, false needs, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia. Paradigma kritis merupakan suatu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa curiga dan kritis terhadap realitas tersebut. Selain itu, dalam melihat realitas senantiasa dilakukan dalam konteks kesejarahannya (historis). Karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan struktur bahasa yang terkandung dalam seni tari "Soto Madura". Seperti halnya pengambilan gambar (visualisasi), sound effect, kondisi ruang dan waktu, pencahayaan dan sebagainya.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis semiotika Roland Barthes. Secara epistimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sehingga peneliti dapat mengungkap simbol-simbol dari gerakan seni tari Soto Madura lebih dalam dengan melihat struktur



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang digunakan oleh para pelaku atau seniman dalam seni tari Soto Madura.

B. **Unit analisis.**

*Unit of analysis* adalah pesan pesan yang akan diteliti melalui analisis isi. Pesan yang dimaksud berupa simbol tarian dan adegan dalam seni tari "Soto Madura" sebagai karakter masyarakat Madura atau keselurahan isi pesan. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah simbol non verbal dari gerakan gambar dalam VCD seni tari Soto Madura.

**C. Tahap-Tahap Penelitian**

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis, dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap-tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat dalam proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Mencari topik yang menarik

   Setelah melakukan eksplorasi, peneliti melakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik. Akhirnnya peneliti memutuskan memilh topik tentang simbol-simbol non verbal dari Seni Tari Soto Madura sebagai obyek penelitian.

2. Merumuskan topik yang berpijak pada topik yang menarik tujuan dalam penelitian ini serta pada rasional (alasan) mengapa topik diputuskan untuk dikaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melihat tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui makna pesan non verbal dan ingin mengetahui karakter masyarakat Madura, dalam seni tari Soto Madura. Maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik sebagai metode penelitian ini.
4. Klasifikasi data
   a. Identifikasi Data : yaitu penetapan dan penentuan simbol non verbal Seni tari Soto Madura yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menentukan simbol non verbal yang mengandung muatan makna tentang sebuah karakter masyarakat Madura disertai dengan identifikasi petanda lain yang menyertainya diantaranya adalah musik (audio) dan gerakan (visual) dengan pertimbangan sesuai dengan rumusan masalah.
   b. Menetapkan pola semiosis dengan mempertimbangkan hierarki, sekuen, ataupun pola semiosis serta kekhasan gerakan yang terkandung dalam seni tari Soto Madura. Pada tahap ini penetapan didasarkan pada : penalaran dan penandanya, hubungan kenyataan dengan dasarnya, hubungan pikiran dengan jenis petandanya. hubungan kenyataan dengan dasarnya, hubungan pikiran dengan jenis petandanya.

      Dengan artian data-data yang sudah diidentifikasi yaitu simbol non verbal, musik dan gerakan dalam seni tari Soto Madura yang akan dipaparkan oleh peneliti dengan jelas sesuai dengan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu dengan analisis isi dan menggunakan jenis semiotika Roland Bartes

Kemudian dengan penalaran dan pemahaman akan kenyatan baik yang dialami oleh peneliti maupun kenyataan yang ada dalam seni tari tersebut, peneliti akan mencari dan mengklasifikasikan petanda yang ada dalam data serta konsep dari simbol non verbal, musik serta gerakan (penanda). Sesudah klasifikasi petanda dari penanda dilakukan, selanjutnya akan terjadi peleburan dari keduanya. Dari peleburan inilah akan ditemukan hasil klasifikasi data yang akan mencerminkan hubungan-hubungan yang menjadi dasar penetapan pola semiosis di atas dengan pertimbangan sesuai dengan rumusan masalah.

c. Menarik kesimpulan.[54]

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian, sebab kegiatan ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Maka untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi untuk teknik pengumpulan data.

---

[54] Ibid, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (*teks book*), laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, info dari TV, radio dan sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini.[55] Adapun sumber data yang diperoleh yakni :

1) Data primer : adalah data utama yaitu seni tari Soto Madura. Kemudian peneliti menggunakan film dokumentasi pertunjukan seni tari Soto Madura yang terangkum dalam VCD tersebut untuk proses penelitian. Menurut Pertti Alasuutari, penelitian yang menggunakan sumber primer ini diharapkan dapat menguak "misteri" yang terekam didalamnya, atau juga bisa 'menebak teka-teki' yang tersembunyi didalamnya.[56]
2) Data sekunder : adalah data pelengkap yaitu dokumentasi, beberapa info tentang seni tari Soto Madura yang dimuat di internet, majalah, jurnal, ensiklopedi, kamus, brosur dan buku yang ada hubungan dengan seni tari tersebut dan dapat dijadikan referensi data pelengkap dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (dept interview) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek

---

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rieneka Cipta, 1998) hal 149

[56] R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa.* (Bandung: Arti Line, 1999), hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan juga untuk mengumpulkan keterangan tentang karakter masyarakat madura yang berkaitan dengan tari soto madura.

c. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.[57]

6. Teknik analisis data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian ilmiah. Karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data

[57] S. Nasution, *Metode Research*, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982), h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan[58].

Adapun jenis penelitian adalah penelitian analisis isi model semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itulah yang merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu bidang ilmu mengenai signifikasi, atau bagaimana suatu tanda digunakan untuk mengartikan suatu peristiwa. Oleh karenanya, ilmu ini merupakan suatu alat penting dalam menganalisa isi dari pesan-pesan media. Semiotik adalah studi media massa yang melihat sesuatu yang lain di balik suatu naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger, ia menyebutkan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dimana

[58] Marsi Singarimbun. *Metode Penelitian Survay.* (Jakarta : LP3LS. 1989) hal 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Gambar 2**

**Skema Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes**

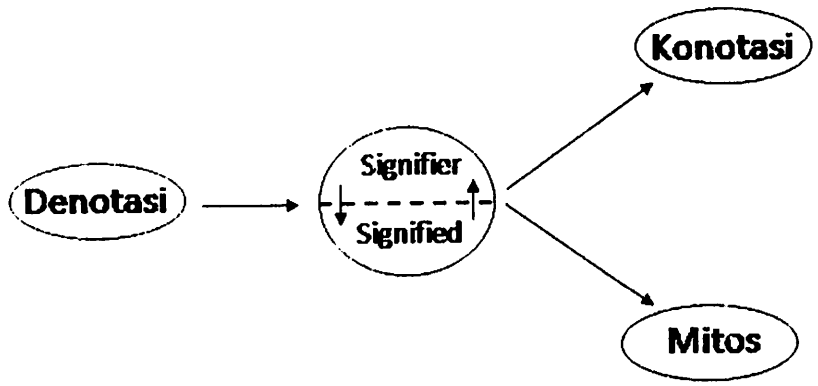


Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi "keramat" karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi "keramat" ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, "pohon beringin yang keramat" akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PENYAJIAN DATA DAN ANALIS DATA

## A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Profil Budaya Masyarakat Madura.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jatidiri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Budaya Madura dilihat dari sejarah dan perkembangannya dengan kebudayaan jawa telah memiliki pertalian erat dari berbagai unsur kebudayaan dan oleh karena itu budaya Madura banyak dipengaruhi oleh kebudayaan jawa.

Pulau Madura yang merupakan propinsi Jawa Timur, sebagian besar penduduknya terdiri dari suku bangsa Madura, sedangkan suku-suku lain seperti Bugis, Jawa, Banjar dan lain-lain tidak begitu banyak. Sedangkan di bagian barat daya pulau tersebut yakni Bangkalan, banyak keturunan campuran Jawa dan Madura, sedangkan daerah Sumenep dan Kalianget banyak penduduk keturunan Madura dan Bali. [59]

Disisi lain, masyarakat Madura dipandang dengan konotasi negatif karena mempunyai karakteristik yang keras, misalnya: carok, fanatik, cepat marah, pendendam, dan masih memiliki kecurigaan yang tinggi. Hal

---

[59] Moh. Arifin, *Bangkalan Ceria* (Bangkalan: Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan, 1993), hal. 10.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sangat beralasan, karena masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan secara geografis, metode berfikir, dan jenis pekerjaannya yang lebih banyak mengutamakan fisik. Sehingga masyarakat Madura yang masih dilingkupi oleh faktor-faktor tersebut mempunyai kecenderungan berkarakter keras. Ada sebuah semboyan dalam masyarakat Madura yang memiliki karakter keras yaitu: "*lebih baik putih mata, daripada putih tulang*"[60] artinya lebih baik mati daripada menanggung rasa malu. Namun, pada sisi lain banyak sifat-sifat positif yang dipunyai orang Madura, yaitu: suka bekerja keras, ulet, pemberani, dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama hal ini banyak terdapat pada orang-orang Madura perantauan (di luar pulau Madura).

Sebagian besar penduduk Madura masih tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan penduduk yang berada di daerah pesisir umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun pulau Madura dikenal dengan daerah yang kering dan tandus, tetapi memiliki tingkat populasi yang cukup tinggi, curah hujan kurang, dan keadaan tanah yang kurang subur. Kerasnya keadaan alam tersebut dapat diimbangi dengan kerja keras dan solidaritas kerja yang tinggi antar sesama.

---

[60] Wiyata, A. Latief. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura.* (http://www.fisip.ui.edu/ceric) diakses 16 Juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu masyarakat Madura umumnya dan Bangkalan khususnya dalam menghadapi tantangan alam yang sedemikian, mereka mempunyai alternatif lain dengan cara mencari penghidupan diluar pertanian, perdagangan, dan nelayan yaitu dengan migrasi ke pulau lain. Tanah yang gersang telah menciptakan budaya migrasi bagi masyarakat kabupaten Bangkalan untuk kemudian mencari penghidupan yang lebih layak di rantau orang.

Pola pikir masyarakat Madura dalam pembentukan watak, perasaan dan pemikiran sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi dalam kehidupan di lingkungannya. Dalam budaya Madura rasa hormat dan patuh pada orang yang lebih tua lebih ditonjolkan. Kondisi sosio kultural masyarakat Madura yang terungkap dalam filosofinya, *"bupa', babu, guru, rato"*. Dalam budaya orang Madura, filosofi tersebut merupakan bentuk penghormatan yang harus diberikan kepada kedua orang tua *atau "bupa', dan babu"*, dan juga kepada *"guru"* dan *"rato"*. *"Guru"* yang dimaksud umumnya para kyai dan alim ulama yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan agama, keimanan, dan ketaqwaan. Sementara *"rato"* adalah penguasa pemerintahan.[61]

Dalam kehidupan masyarakat Madura yang dilakukan lebih banyak pada penyesuaian pandangan agama dan adat. Dalam konteks religiusitas,

---

[61] Wiyata, A. Latief. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura.* (http://www.fisip.ui.edu/ceric) diakses 16 Juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Madura dikenal memegang kuat ajaran Islam dalam pola kehidupannya kendati pun menyisakan "dilema," untuk menyebut adanya kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural dalam praksis keberagamaan mereka itu. Pengakuan bahwa Islam sebagai ajaran formal yang diyakini dan dipedomani dalam kehidupan individual etnik Madura itu ternyata tidak selalu menampakkan linieritas pada sikap, pendirian, dan pola perilaku mereka.

Sikap hidup falsafah dan pola pikir membuahkan kegiatan-kegiatan budaya yang akhirnya menjadi tradisi dalam proses sosialisasi kehidupan. Setiap orang dalam masyarakat yang mengalami perubahan fundamental dalam hidupnya biasanya dan lazim mengadakan upacara selamatan agar perubahan itu mendapatkan keberkahan.

2. Seni Tari Soto Madura

Seni tari yang ada di Madura cukup beragam diantaranya adalah seni tari sandhor, seni tari soto Madura yang termasuk kajian dalam iari sandhor yang mana seni tari soto Madura menceritakan secara realitas kehidupan masyarakat Madura sehari-hari di perantauan, dalam seni tari ini yang paling diutamakan adalah etika dalam pergaulan.

Pada mulanya seni tari ini belum mempunyai nama yang melekat pada masyarakat Madura, namun karena seringnya karya seni tari ini dipentaskan dari panggung ke panggung pertunjukan yang biasanya setelah pertunjukan orkes melayu ada beberapa acara lainnya yang mengikat para audiens sehingga tarian soto madura mempunyai ciri khas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri. Yang mana dari awal mula inilah tarian soto madura mulai dikenal oleh masyarakat madura.

Disamping orang dahulu berpikirnya praktis sehingga ucapan atau slentingan tersebut terdengar dari mulut kemulut para penggemarnya sehingga masyarakat Madura tersebut langsung mengklaim bahwa tarian itu dinamakan tarian soto Madura, sementara penciptanya sendiri belum membari nama hasil karya tarinya ini. Namun mendengar banyaknya opini nama seni tari ini maka penciptanya mengikuti apresiasi masyarakat yang diberikan nama tarian ini dengan nama tarian Soto Madura, kerena dikalangan para pengemar sudah banyak masyarakat Madura yang mengklaim tarian tersebut dengan nama tarian soto Madura maka sang pencipta mengikuti alur atau persepsi dari masyarakat madura pecinta seni tari tersebut, maka disebutlah nama tarian ini antraksi seni tari Soto Madura.

Namun dalam media Seni tari Soto Madura ini merupakan bentuk visualisasi untuk menggambarkan kebiasaan yang terjadi di masyarakat Madura di zaman dahulu, dengan media tari Soto madura ini yang biasanya pementasan antraksinya melalui panggung hajatan yang biasa satu paket dengan Orkes Melayu yang berada di tanah Surabaya dan Madura (SURAMADU) sebagai pemanis pertunjukan diakhir acara atau *Bombers*.

Inti perilaku dari pertunjukan tari adalah menciptakan suatu kreasi budaya Madura yang kental sekali dengan kebiasaan mereka sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai orang Madura perantauan. Oleh karena itu Tari Soto Madura juga tergolong dalam pertunjukan tari tradisional bagi masyarakat Madura pada umumnya.

Sejarah Lahirnya Tari Soto Madura dan perkembangannya bersamaan dengan munculnya Orkes Melayu atau yang dikenal dengan Dangdut. Namun secara pasti kapan tari Soto Madura ini lahir dapat di ketahui muncul pada tahun 1950-an akhir pada saat itu tahap masih dalam pengenalan kepada masyarakat, dan semenjak tahun 1960-an seni tari ini sering diminta pementasannya diakhir event hajatan yang satu paket dengan Orkes Melayu sebagai *Boomers* puncak acara. Tari ini tergolong kategori tarian tradisional yang hidup dan berkembang serta mempunyai pola tersendiri, keberadaannya diakui masyarakat pendukungnya di madura pada umumnya dan masyarakat Bangkalan pada khususnya.

Untuk mengetahui kapan Tari Soto madura diperkenalkan, yang mana dalam permentasannya tari soto madura mencoba mengkaitkan dengan beberapa kesenian yang pernah dipertunjukkan di Madura yakni kesenian tari Sandur, karena tari Soto Madura sendiri terinspirasi yang sedikit banyak mengadopsi gerakan a Tandheng dari tari Sandur. Tari Sandur sendiri merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisional kerakyatan yang sampai saat ini masih hidup dan terpelihara, serta dipercaya mempunyai kekuatan magis bagi masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat desa. Kesenian yang konon lahirnya pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajahan Belanda itu dengan adanya bukti pada Masa itu Belanda memancing Sakera (tokoh pemberani Madura) agar mudah tertangkap dengan diadakannya pementasan Tari sandur ini, sampai sekarang Sandur tetap hidup, terpelihara, dan berkembang, serta eksistensinya.

Dalam hal ini pada tahun 1967 pertunjukan Tari Soto Madura yang ada di Bangkalan mulai digemari dan merambah tanah Surabaya, terlihat pada saat itu banyak pementasan Orkes Melayu (dangdut) pada waktu itu diminta juga menampilkan antraksi tari Soto Madura. Saat itu orang yang berperan aktif di dalamnya dan menciptakan Tari Soto Madura Bangkalan adalah Mat Sahri, pria kelahiran Tanah Merah Bangkalan. Dan juga kawannya sesama seniman Madura yaitu H. Tohir yang berperan sebagai penari Soto Madura perempuan, karena pada masa itu wanita dianggap tabu mengisi panggung hiburan[62] Dalam penyajiannya tari Soto Madura disajikan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan yang diiringi para musisi Orkes melayu bernada khas gamelan, namun musisi tersebut menggunakan alat musik elektrik bukan alat musik tradisional lagi, dan musisi tersebut yang mempunyai tugas membunyikan alatnya masing-masing terdiri melody, gitaris, bassis, organ, seruling bambu, kecekan, dan kendang atau ketipung.

---

[62] Hasil wawancara dengan H. Toher di Banyuates Pimpinan Orkes Melayu Madura 27 Mei 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. PENYAJIAN DATA

Dalam pelaksanaan Tari Soto Madura di Bangkalan secara urut terdiri atas pementasan dari lagu-lagu dangdut yang dinyanyikan oleh para biduan dengan diiringi musik Orkes Melayu, dilanjutkan dengan tari sanjungan jiwa yang dibawakan sepasang seniman tari menggunakan gerakan seperti pantomim, lalu dilanjutan dengan antraksi Bajak atau carok yakni duet dari dua pesilat, dan sebagai *boomers*-nya yang ditunggu para penikmatnya yakni tari Soto Madura yang biasanya dibawakan oleh juragan atau pimpinan Orkes Melayu.

1. Gaya Gerak dalam Seni Tari Soto Madura

Tari Soto Madura adalah sebuah bentuk tari yang merupakan satu kesatuan gerak tari, dimana keberadaan gerak tersebut saling terkait erat antara gerak yang satu mendukung gerak yang lainnya. Keseluruhan gerak tersebut melahirkan keutuhan makna dari pertunjukan Tari Soto Madura pada pelaksanaannya.

Adapun gerak yang dilakukan sangat sederhana, hal ini merupakan salah satu ciri pertunujukan jenis tari rakyat yakni gerak tari yang sederhana, sebagian besar merupakan pengulangan gerak, tidak terlalu mementingkan keindahan dan yang diperlukan hanya tercapainya kehendak serta tujuan yang dimaksud.

Gerak dalam Tari Soto Madura diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kesadaran terhadap tubuh dan sikap. Yang dimaksud kesadaran tubuh yaitu pembagian tubuh penari sebagai bahan baku tari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbagi menjadi bagian bawah (dari perut sampai telapak kaki), bagian tengah (dari perut, dada, kedua lengan sampai telapak tangan dan jari-jari), serta bagian atas (kepala). Sedangkan sikap maksudnya adalah keadaan diam membentuk sikap-sikap tertentu. Dalam tarian soto madura gaya gerakannya secara keseluruhan banyak didominasi oleh gerakan *double step* (langkah-langkah kaki kekanan dan kekiri).[63]

Adapun ragam gerak yang sering dilakukan pada Tari Soto Madura terdiri dari tiga buah ragam gerak pokok, yaitu pertama gerakan *Salam* (sebagai salam persembahan pertemuan), *a Tandheng* (gerakan tari menghadang), gerak *Ngireng* (berjalan berdua bersamaan), gerak *Tabangan* yaitu gerakan untuk peralihan.[64]

*a.* Gerakan *Salam*

Bentuk gerakan ini merupakan simbolis dari gerak permulaan atau awal kerja. Gerak tidak ditentukan melalui hitungan-hitungan tertentu. Artinya gerak dapat dilakukan dalam waktu singkat atau lama. Hal tersebut tidaklah berarti mempunyai arti berbeda. Keutuhan gerak kadang kala dilakukan dalam tempo gerak cepat dan lambat, bahkan diam sama sekali (sikap).

Sikap gerak yang terungkap melambangkan salam persembahan permulaan menyapa para penggemar kesenian tari ini dan bagi masyarakat Madura salam ini kerap dilakukan kapan saja jika bertemu

---

[63] Hasil wawancara dengan H. Toher di Banyuates Pimpinan Orkes Melayu Madura 27 Mei 2008

[64] Hasil wawancara dengan H. Moch. Zahri, Tanah Merah Bangkalan 23 Mei 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menyapa saudaranya, sebagai perekat kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara manusia sebagai mahluk sosial.

b. Gerak *a Todjhuk*

Bentuk gerakan ini adalah duduk melipatkan kedua kaki kebelakang sebagai penyanhgah badan. Merupakan suatu gambaran dari kegiatan manusia yang menyimbolkan ketabuan bagi para permpuan madura duduk sendiri.

c. Gerak *a Tandheng*

Bentuk gerak ini merupakan simbolisasi gerak kegiatan manusia yang menyimbolkan kegesitan dan ketangkasan laki-laki dalam menempuh hidup. Dalam sajiannya gerak selalu dilakukan secara berkesinambungan. Sikap gerak yang terungkap mengandung makna menghadang menggoda mengajak berkenalan ditandai dengan tangan terlentang dan pandangan tajam ke lawan jenis.

d. Gerak kepala *a Onghuk*

Dalam gerakan ini posisi tubuh tegak, kaki memasang sikap seperti kuda-kuda, tangan seperti gerakan *a tandheng* dan kepala kerap kali menundukkan kepala secara perlahan. Sikap gerakan yang terungkap agar pasangan dapat diterima dan percaya pada diri kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Gerak *a Paleng*

Pada gerakan ini posisi tubuh penari perempuan membalikkan muka dan badan. Sikap simbolis yang tergambar pada gerakan ini berpaling dari rayuan lawan jenis.

f. Gerak *Nabheng*

Pola dari gerakan ini penari perempuan seperti berlari dan posisi gerak penarai laki-laki mengejar dengan jalan cepat pula. Makna gerakan ini adalah kegigihan usaha laki-laki dala mengambil keputusan.

g. Gerak *Ngireng* (berjalan bersama)

Bentuk gerak ini merupakan simbol kesetiaan kedua dalam mengarungi hidup, dan laki-laki melindungi perempuan, terlihat dalam gerakan penari laki-laki berjalan di belakang penari perempuan.

Selain gerakan pokok tersebut masih terdapat gerak *tabangan* yaitu gerakan pada setiap perpindahan gerak satu ke yang lainnya. Dan saat ini terdapat pengembangan-pengembangan gerakan pada Tari Soto Madura yang intinya masih terdapat gerakan-gerakan diatas.

2. Gaya Busana dan Tata Rias Tari Soto Madura

Gaya busana sebuah tarian juga dapat menentukan karakter dan ciri khas dari setiap tarian yang di tampilkan. Dalam seni Tari Soto Madura penarinya berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Dan masing-masing memiliki busana perlengkapan yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlengkapan dalam sebuah tarian merupakan suatu variasi yang mengandung nilai-nilai estetika dan bahkan mejadikan ciri khas daripada tarian itu sendiri.

Masyarakat umum mengenal pakaian khas Madura, yaitu hitam serba longgar dengan kaos bergaris merah putih atau merah hitam, di dalamnya, lengkap dengan tutup kepala dan kain sarung. Sebenarnya, pakaian yang terdiri dari baju pesa`an dan celana gomboran ini merupakan pakaian pria untuk rakyat kebanyakan, baik sebagai busana sehari-hari maupun sebagai busana resmi. Adanya pengaruh cara berpakaian pelaut dari Eropa, terutama kaos bergaris yang digunakan.

Jaman dahulu, masyarakat mengenal baju pesa`an dalam dua warna, yaitu hitam dan putih. Baju pesa`an biasanya dipakai oleh guru agama atau molang. Pada masa sekarang, baju pesa`an warna hitamlah yang menjadi ciri khas. Warna hitam ini melambangkan keberanian. Sikap gagah dan pantang mundur ini merupakan salah satu etos budaya yang dimiliki masyarakat Madura. Garis-garis tegas merah, putih atau hitam yang terdapat pada kaos yang digunakan pun memperhatikan sikap tegas serta semangat juang yang sangat kuat, dalam menghadapi segala hal.

Bentuk baju yang serba longgar dan pemakaiannya yang terbuka melambangkan sifat kebebasan dan keterbukaan orang Madura. Kesederhanaan bentuk baju ini pun menunjukkan kesederhanaan masyarakatnya, teguh dan keras. Sarung palekat kotak-kotak dengan warna menyolok dan sabuk katemang, ikat pinggang kulit lebar dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantong penghimpun uang di depannya adalah perlengkapan lainnya. Terompah atau tropa merupakan alas kaki yang umumnya dipakai.

Bentuk dan cara memakai odheng juga menunjukkan derajat kebangsawanan seseorang. Semakin tegak kelopak odheng tongkosan, semakin tinggi dewajat kebangsawananan. Semakin miring kelopaknya, maka derajat kebangsawanan semakin rendah. Untuk orang yang sudah sepuh (tua), sayap atau ujung kain dipilin dan tetap terbeber bila si pemakai masih relatif muda. Ikatan odheng juga memiliki arti tertentu. Pada odheng peredhan, pelintiran ujung simpul bagian belakang yang tegak lurus melambangkan huruf alif, yaitu huruf awal dalam bahasa Arab. Sementara itu, pada odheng tongkosan kota, simpul mati di bagian belakang dibentuk menyerupai huruf lam alif, yang merupakan simbol dari kalimat pengakuan akan keesaan Allah (Laa illaahaillallaah).

Odheng pada masyarakat Madura memiliki arti simbolis yang cukup kompleks, baik dari ukuran, motif maupun cara pemakaian. Ukuran odheng tongkosan yang lebih kecil dari kepala, sehingga membuat si pemakai harus sedikit mendongak ke atas agar odheng tetap dapat bertengger di atas kepalanya, mengandung makna "betapapun beratnya beban tugas yang harus dipikul hendaknya diterima dengan lapangan dada".

Bagi kostum penari perempuan terinspirasi dari kaum wanita Madura umumnya mengenakan kebaya sebagai pakaian sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun pada acara resmi. Kebaya tanpa kutu baru atau kebaya rancongan digunakan oleh masyarakat kebanyakan. Ciri khas kebaya Madura adalah penggunaan kutang polos dengan warna-warna menyolok seperti merah, hijau atau biru terang yang kontras dengan warna dan bahan kebaya yang tipis tembus pandang atau menerawang. Kutang ini ukurannya ketat pas badan. Panjang kutang dengan bukaan depan ini ada yang pendek dan ada pula yang sampai perut.

Keindahan lekuk tubuh si pemakai akan tampak jelas dengan bentuk kebaya rancongan dengan kutang pas badan ini. Hal tersebut merupakan salah satu perwujudan nilai budaya yang hidup di kalangan wanita Madura, yang sangat menghargai keindahan tubuh. Ramuan jamu-jamu Madura diberikan semenjak seorang gadis cilik hendak berangkat remaja. Demikian pula berbagai pantangan makanan yang tidak boleh dilanggar, serta pemakaian penggel. Semuanya dimaksudkan untuk membentuk tubuh yang indah dan padat.

Pilihan warna yang kuat dan menyolok pada masyarakat Madura menunjukkan karakter mereka yang tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, pemberani, serta bersifat terbuka dan terus terang. Oleh karenaitu mereka tidak mengenal warna-warna lembut. Termasuk dalam memilih warna pakaian maupun aksesoris lainnya.

Perhiasan yang dikenakan oleh penari perempuan Soto Madura, mulai dari kepala sampai kaki, juga memiliki daya tarik yang unik. Sebagaimana senjata bagi laki-laki Madura, perhiasanpun menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap yang utama bagi busana penari wanitanya. Harnal bubut dari emas, bermata selong dengan panjang sekitaar 12 cm berukuran agak lebih besar dari harnal pada umumnya juga dipakai untuk menghiasi rambut. Sebuah tutup kepala, yang terbuat dari handul besar atau kain tebal disebut leng o leng, menjadi ciri tersendiri pada kelengkapan wanita Madura. Perhiasan lain yang umumnya dikenakan sebagai kelengkapan busana adalah anteng atau shentar penthol yang terbuat dari emas, bermotif polos dengan berbentuk bulat utuh sebesar biji jagung. Anteng atau anting ini dikenakan di telinga.

Dari seluruh jenis perhiasan yang biasa dikenakan wanita Madura, penggel adalah salah satu yang paling unik. Penggel merupakan hiasan kaki dari emas atau perak yang dipakai pada pergelangan kaki kiri dan kanan. Penggel adalah simbol kebanggaan wanita Madura. Selain fungsi ekonomi yang juga dapat menunjukkan status ekonomi si pemakai, penggel juga berfungsi untuk membentuk keindahan tubuh wanita Madura. Gelang kaki yang terbuat dari emas atau perak, dengan berat perak ada yang mencapai 3 kg, aapabila digunakan untuk berjalan dan melakukan aktivitas sehari-hari tentunya akan menguatkan otot-otot tertentu.

Selain busana dan perhiasan khas wanita Madura, baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa, tatarias penari perempuan Soto Madura pun terinspirasi dari tatarias wajah wanita Madura yang cukup unik. Wajah dihiasi dengan jimpit di bagian kening kanan, kiri atau dahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat yang dijimpit disebut leng pelengan. Dahulu leng pelengan dibuat dengan cubitan tangan. Saat ini, bagi mendukung pementasan tari leng palengan tersebut kebanyakan berupa olesan alat kosmetik berupa garis membujur sekitar 1-2 cm dan berwarna merah. Mata dihiasi dengan celak Arab, sedangkan gigi dihiasi dengan apa egan, berupa lapisan gigi yang terbuat dari emas atau platina.

Gaya penampilan tari yang khusus kaum perempuan ini juga tidak jauh berbeda dengan tari-tari Madura lainnya, yang bergelang kaki dan memakai sarung untuk kaum perempuan yang pemakaiannya agak tinggi atau yang populer di Madura dengan "Samper Nyecceng". Jadi dari itulah tari Soto Madura menggunakan atribut pakaian sehari-hari khas Madura untuk mendukung pementasannya, disamping sebagai identitas tari kedaerahan tertentu juga agar ada ikatan emosional lebih kaut antara penikmatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ringkasan perlengkapan atribut Tari Soto Madura dalam tabel sebagai berikut:

Table 1
Busana dalam Tari Soto Madura

| No. | Bagian tubuh | Putra | Putri |
|---|---|---|---|
| 1. | Bagian kepala | - Odheng (ikat kepala bermotif batik yang di gulung membentuk huruf lam alif) | - Gellung sentellan (seperti sanggul dari bali)<br>- Ucuk dinar/3 biji uang logam emas<br>- Warna merah di antara 2 alis dan pelipis |
| 2. | Bagian Leher | -Selendang batik storjoan | - Selendang sarung.<br>- Kalung brondong yang berupa rentangan emas berbentuk biji jagung |
| 3. | Bagian badan | - baju pesa'an (baju hitam)<br>- kaos garis-garis merah putih | - kebaya<br>- bros dinar /3 biji uang logam emas. |
| 4. | Bagian tangan | - Jam tangan<br>- Cincin berbatu (akik, jambrut, dsb) | - Gelang Royal kroncong yang bersusunan |
| 5. | Bagian pinggul kebawah | - Celana panjang hitam (*gombor*)<br>- Selendang tanjung bumi di ikat di pinggang.<br>- Sabuk atau ketemang yang berwarna cerah atau yang terbaut dari kulit berukuran lebar.<br>- Gunseng (gelang kaki dengan lintingan) | - *samper* (sarung perempuan) motif batik Tanjung Bumi dipakai sebatas lutut terkesan keatas atau Samper Nyecceng<br>- benggel (gelang kaki) |

(Sumber : Hasil analisis Dokumentasi dan wawancara dari berbagai narasumber)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya busana penari laki-laki merupakan busana khas Madura, sebagaimana gambar dibawah ini:

Gambar 3
Gaya busana Tari Soto Madura laki-laki

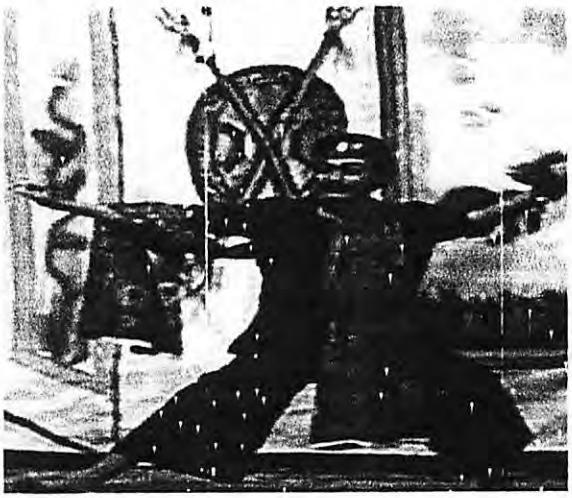

(Sumber: Hasil dokumentasi pementasan OM. HARMONIS)

Gaya busana penari perempuan merupakan busana khas Madura, sebagaimana gambar dibawah ini:

Gambar 4
Gaya Busana Tari Soto Madura Perempuan

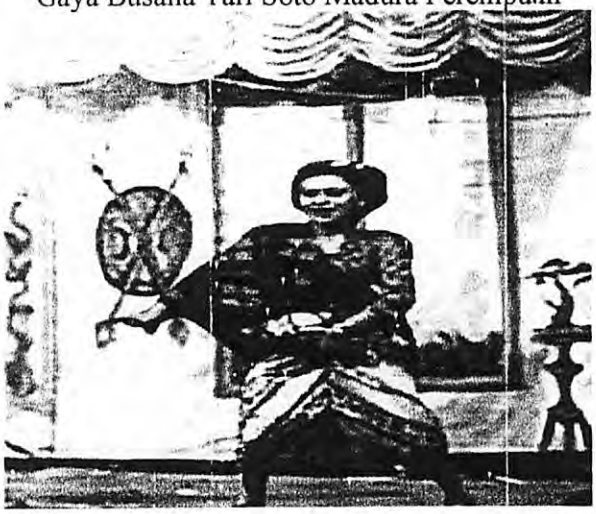

(Sumber: Hasil dokumentasi pementasan OM. HARMONIS)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Iringan Musik Tari Soto Madura

Iringan musik atau alunan nada yang tertata harmonis merupakan salah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kesenian tari. Adapun iringan musik pada tarian Soto Madura Bangkalan di kenal dengan ciri khas suara ketipung kendang atau tabla, madolin sejenis gitar akustik berukuran kecil dan dipadu dengan harmonisasi suara seruling bambu. Untuk mendapatkan antraksi yang pas antara pemain musik dengan penari, pemegang alat gendanglah yang berperan aktif mengikuti tempo serta ritme dalam pementasan tari ini berlangsung hingga menciptakan keharmonisan antara gerakan dengan nada kendang.

Gambar 5
Gendang atau tabla, salah satu alat musik utama pengiring Tari Soto Madura

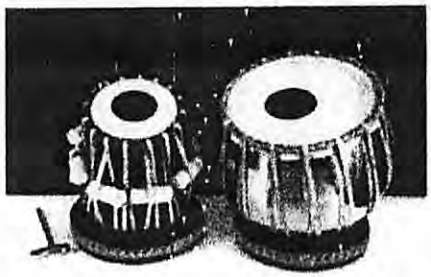

(Sumber : Hasil dokumentasi pribadi, di ambil dari koleksi OM. Harmonis)

Adapun syair lagu yang dimainkan dalam pementasan tari Soto madura tersebut adalah jenis musik Dangdut Orkes Melayu yang lirik lagunya berjudul janji palsu ciptaan A. Kadir untuk mengiringi tariannya, berikut lirik lagunya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lirik : Janji Palsu
Ciptaan : A. Kadir

**
+ Mengapa Kau Merayu ...
+ Sepekan Tak Berjumpa ...
+ Berikan jawaban mu ...
+ Ku tunggu kekasihku ...

- Kanda tak menimbang rasa ...
- Asmara telah menggoda ...
- Sekejap ku tak lupa ...
- Dari pandangan mata ...

+ Pada dinda ku mengabdi ...
+ Ku tak lupa dengan janji ...
+ Walaupun apa yang terjadi ...
+ Kau tetap pujaan hati ...

- Janji palsu belaka ...
- Manis di mulut saja ...
- Pandai berputar lidah ...

+ Ku bersumpah pada mu ...
+ Hanya kau idaman ku ...
+ Rayuan dalam kalbu ...

± Mari-mari kasih mesra
± O.. bersama
± Menghilangkan rasa rindu
± O.. asmara

Back To **

4. Pendukung Tari Soto Madura

a. Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan yang dimaksud adalah tempat untuk melaksanakan tari yaitu tempat yang di selenggarakan dalam panggung atau pentas sebagai *Bombers* atau penutup acara Orkes Melayu. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyajiannya tarian ini lebih sering dipentaskan lewat event panggung hajatan seperti resepsi pernikahan yang sengaja diundang oleh tuan rumah *(Shohibul Hajj)*.

b. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan Tari Soto Madura kerapkali diadakan setiap ada kegiatan resepsi pernikahan atau *othok-othok*. Waktu pertunjukan ini biasanya sengaja ditaruh pada jam satu dini hari sebagai puncak acara *Bombers* dari keseluruhan salah satu rangkaian pementasan Orkes Melayu (Dangdut) sebelumnya.

Penyelenggaraan Tari Soto Madura biasanya berdurasi sekitar 10 menit ditambah cerita yang menghibur seperti layaknya lawak Srimulat dan Ketoprak sekitar 60 menit, namun yang diadakan saat ini, lama pementasan ditentukan berdasarkan kesepakatan durasi yang diinginkan dari tuan rumah *(Shohibul Hajj)*.

c. Pelaku Tari Soto Madura

Dalam pertunjukan tari Soto Madura terdiri dari sepasang seniman tari laki-laki dan perempuan yang mempunyai peran dan karakter masing-masing yang bekerja secara profesional. Mengamati sebagian besar penari Soto Madura sebagian besar adalah pecinta musik dangdut yang mempunyai organisasi atau pimpinan dari Orkes Melayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perlengkapan Tari

Perlengkapan dalam sebuah tarian merupakan suatu variasi yang mengandung nilai-nilai estetika dan bahkan mejadikan ciri khas daripada tarian itu sendiri. Seperti dalam Tari Soto Madura perlengkapan tari atau properti yang biasa digunakan adalah :

1) Selendang sebagai salah satu properti penari perempuan.
2) *Bengghel* yaitu gelang kaki yang dipakai oleh penari perempuan, konon gelang ini biasa dipakai perempuan Madura untuk membentuk kaki (betis) yang bagus.[65]

5. Seni Tari Soto Madura Masa Kini

Tari Soto Madura merupakan salah satu hasil karya atau kreasi budaya Madura yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Madura sebagai perantauan. Hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Bangkalan khususnya dan Madura umumnya. Sebagai pendukung keberadaan Tari Soto Madura masyarakat seniman Bangkalan Madura terus berupaya agar tarian ini tetap dipertahankan dan dilestarikan meskipun ditampilkan dalam kegiatan hajatan sekalipun.

Kedudukan Tari Soto Madura saat ini terus dikembangkan dengan tidak meninggalkan gerakan-gerakan aslinya. Karena perubahan zaman dan kemajuan masyarakat yang terus dinamis menjadikan Tari Soto

[65] Hasil wawancara dengan Slamet Mestu Bangkalan, 16 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura ini sebagai sarana tontonan atau hiburan dan sebuah tarian yang menarik bagi penikmatnya, dan seringkali Tari Soto Madura dijadikan sebagai puncak pertunjukan dari keseluruhan acara Orkes Melayu (Dangdut) yang digelar pada panggung hajatan di Madura.

Perbedaan bentuk tari yang ada dapat diamati melalui ragam gerakan yang terkandung didalam Tari Soto Madura. Tari Soto Madura terdiri dari tiga ragam gerak pokok dan satu gerak peralihan serta gerakan pengembangan. Dalam pertunjukannya sekarang Tari Soto Madura terdapat pengembangan-pengembangan. Hal ini dilakukan karena semakin pesatnya perkembangan teknologi. Sehingga pengembangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga Tari Soto Madura agar masyarakat tetap tertarik dan tidak meninggalkan kesenian daerahnya. Secara keseluruhan gerakan disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang kemudian dipadukan dengan keadaan jauh kebelakang. Artinya gerakan yang ada sekarang tetap menjaga keutuhan bentuk tari tradisi sebelumnya.[66]

Seiring dengan perkembangan zaman frekuensi pementasan Tari Soto Madura hingga saat ini masih eksis dan menjadi ikon penting dalam even pementasan musik Orkes Melayu atau acara-acara pesta lainnya. Dan juga setiap kali diadakan kegiatan hajatan pernikahan, sebagai hiburannya selalu dilengkapi dengan Tari Soto Madura. Dan bahkan Tari Soto Madura pernah disuguhkan sebagai tari penghormatan atau sambutan selamat

---

[66] Hasil Wawancara Dengan Sudarsono, Bangkalan 17 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang kepada presiden RI ke-V Ibu Megawati,[67] saat meresmikan pemancangan tiang tengah jembatan Suramadu tahun 2003 lalu di Bangkalan.

6. Upaya Pelesatarian Dan Pengembangan Tari Soto Madura

Tari Soto Madura merupakan salah satu kesenian tari rakyat Madura yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bangkalan khususnya dan Madura umumnya. Sebagai salah satu kesenian budaya yang kerap kali di tampilkan dalam event panggung hajatan lewat pementasan Orkes Melayu, menjadikan tari Soto madura ini sebagai seni tari yang cukup dikenal tidak hanya bagi masyarakat Madura sendiri, akan tetapi masyarakat luar Madura. Oleh karena itu perlu tari Soto Madura dilestarikan dan dijaga seperti halnya dengan tradisi kerapan sapi yang ada di Madura, karena tari Soto Madura sangat identik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat blater (komunitas abangan yang aturan moralnya amat longgar )

Nasib kesenian tradisi di daerah mana pun nyaris sama, yakni bertahan hidup dengan komunitas yang terbatas. Termasuk tandhek yang bertahan hidup bersama komunitas blater dan Soto Madura Sendiri akan berjalan bersama dengan seni musik Khas Madura atau Orkes Melayu (Dangdut) yang berkembang di Madura.

---

[67] Hasil wawancara dengan Slamet Mestu, Bangkalan, 13 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Haji Mochammad Zahri selaku seniman senior dan pencipta Tari Soto Madura, keberadaan Tari Soto Madura saat ini tergantung pada pelaku (penari), pembuat (seniman), dan orang-orang yang mau peduli terhadap kelestarian kesenian budaya daerah. Hal tersebut dipandang perlu karena Tari Soto Madura dipertunjukkan karena ada pementasan dari even hajatan yang menjadi satu paket dalam seni musik Orkes Melayu. Di Bangkalan sendiri, Tari Soto Madura kini terus dipertahankan dengan mewariskan ke generasi mudanya agar mereka tertarik dan mempunyai rasa memiliki akan kebudayaan yang kita miliki bersama.[68] Hal tersebut dilakukan oleh para seniman-seniman Bangkalan yang menekuni kesenian dalam bidang tari dan melalui sanggar-sanggar tari yang ada di Bangkalan seperti Maduraras dan sanggar Tarara (Tarian Takyat Madura) atau di Organisasi-organisasi Orkes Melayu yang sedang menjamur di Madura dengan menjadikan Tari sandhor Soto Madura sebagai tari gerak dasar dan wajib dikuasai bagi calon anggotanya.

Dalam hal ini Organisasi-organisasi Orkes Melayu (dangdut) yang sedang berkembang di Madura, memestikan dalam setiap *event* pertunjukannya tidak ketinggalan menampilkan Tari Soto Madura di puncak acara sebagai daya tarik atau *Boomers* dalam pertunjukan. Kini Tari Soto Madura sudah menyatu dengan rakyat Madura, selain itu disetiap daerah yang mempunyai Organisai Orkes Melayu di Madura telah

[68] Wawancara dengan H. Moch Zahri, Bangkalan,13 Juni 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengembangkan seni Soto Madura sebagai ikon pertunjukan yang digemari penikmatnya. Sehingga dengan demikian diharapkan tari ini tidak mudah termakan oleh zaman dan punah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh data tentang bentuk simbol dan makna yang terdapat pada Tari Soto Madura, tarian ini merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung pesan-pesan tersendiri dalam setiap gerakan-gerakannya.

Simbol merupakan lambang yang menyatakan suatu hal atau mengandung makna tertentu.[69] Seperti yang dikutip oleh Budiono Herusatoto dalam kamus logika. *The Liang Gie* menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau mengungkapkan suatu arti apapun, serta suatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap suatu obyek.70

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa simbol merupakan lambang bukan wujud kata-kata, tetapi berupa tanda atau ciri untuk menyatakan suatu hal kepada orang lain, serta merupakan perantara pemahaman terhadap suatu obyek. Pada Tari Soto Madura ini simbol yang terdapat mengacu pada pola penyajiannya yang berorientasi pada gerak dalam tari itu sendiri.

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa point dari pementasan itu untuk menentukan

---

[69] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 840.

[70] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanidita, 1985), hal.. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petanda dan penanda teori disonansi kognitif serta makna non verbal yang terkandung dalam iklan, yakni:

1. Petanda dan penanda teori acuan, teori ideasi Alston dan teori interaksi simbolik dalam pementasan tari Soto Madura.

   a. Gambar 6

| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
|---|---|
| 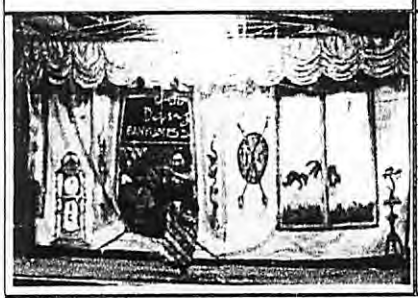 | Petanda yang dapat di lihat pada gambar tersebut adalah Salam pembuka Dengan diiringi instrument musik tari Soto Madura |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| Penari perempuan memberi salam pada penonton | |

| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIDNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
|---|---|
| Dari gambar diatas, konotasi yang muncul adalah Bahwa setiap masyarakat Madura jika bertemu dengan kerabat atau saudara pasti memberikan ucapan salam | Konotasi (simbol non verbal) salam dalam tarian ini adalah Melakukan jabat tangan setiap kali bertemu |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |
| Pada tahap ini, Adat bersalaman pada masyarakat Madura merupakan salah bentuk silaturrohmi. Karena masyarakat madura beranggapan bahwa untuk mempererat kekerabatan hendaknya bertegur sapa dengan menggucapkan salam karena mayoritas masyarakat madura adalah muslim. | |

**Makna :**

Berdasarkan teori Alston dan teori interksi simbolik, adegan pertama yang diambil dalam penelitian ini adalah dimana perempuan keluar dengan memberikan salam kepada penonton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna denotasinya adalah memberikan salam pada penonton yang mana merupakan ciri khas dari pada tarian Soto madura

Makna konotasinya adalah setiap masyarakat Madura jika bertemu dengan kerabat atau saudara, teman keluarga bahkan guru pasti memberikan ucapan salam atau berjabat tangan

Tanda konotasinya adalah adat bersalaman pada masyarakat Madura. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa makna simbol non verbal yaitu untuk menciptakan ikatan emosional lebih erat tingkat kekerabatannya. Dan disamping itu, salaman ini merupakan salah satu simbol do'a keselamatan.

b. Gambar 7

| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
|---|---|
| 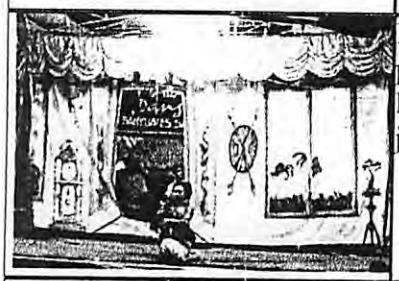 | Petanda yang dapat di lihat pada gambar tersebut adalah Perempuan duduk dipinggir jalan |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| Perempuan duduk dipinggir jalan dimalam hari | |

| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIDNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
|---|---|
| Dari gambar diatas, konotasi yang muncul adalah bahwa setiap perempuan madura dianggap tabu ketika keluar keluar sendirian dimalam hari | Konotasinya Menurut adat madura perempuan tidak baik keluar diwaktu malam hari |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |
| Pada tahap ini, Ketidakpantasan Perempuan madura duduk dipinggir jalan di malam hari, dan akhirnya dianggap sebagai sebuah kepercayaan dalam moral. Karena masyarakat madura beranggapan bahwa perempuan yang keluar rumah dijalanan pada malam hari dianggap perempuan yang kurang baik. | |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Makna :**

Berdasarkan teori Alston dan teori interksi simbolik, adegan ini diambil oleh peneliti adalah simbol perempuan madura keluar rumah sendirian dimalam hari.

Makna denotasinya adalah perempuan Madura yang keluaran rumah dimalam hari itu merupakan gambaran wanita kurang baik.

Makna konotasinya adalah tidak ada adat Madura yang memperbolehkan seorang perempuan keluaran rumah senidirian di malam hari tanpa didampingi sanak famili.

Tanda konotasinya adalah perempuan madura tidak pantas keluar malam hari bagi karena hal ini dianggap tabu bagi masyarakat Madura. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa makna simbol non verbal yaitu jika perempuan keluar sendirian dimalam hari tanpa didampingi keluarga dengan alasan apapun di khawatirkan perempuan tersebut dianggap perempuan kurang baik atau perempuan nakal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gambar 8

| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
|---|---|
| | Petanda yang dapat di lihat pada gambar tersebut adalah seorang laki-laki blatter yang sedang merayu seorang perempuan |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| Sedang menghadang perempuan yang mau di goda | |
| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIDNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
| Dari gambar diatas, konotasi yang muncul adalah laki-laki Madura berusaha dengan gigih menghadang dan merayu perempuan tersebut dengan cara a tandheng. | Konotasi (simbol non verbal) dalam tarian ini a tandheng adalah rayuan dan godaan yang dilancarkan seorang laki-laki ini dengan syair-syair lagu yang puitis. |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |
| Pada tahap ini, kaum laki-laki Blatter (komunitas abangan yang aturan moralnya amat longgar) menghadang dengan gerakan tari a tandheng dengan melontarkan rayuan yang puitis untuk menaklukkan hati sang pujaannya | |

**Makna**

Berdasarkan teori Alston dan teori interksi simbolik, adegan ini diambil oleh peneliti adalah simbol lelaki a tandheng (menghadang) untuk merayu perempuan madura yang keluar rumah sendirian dimalam hari.

Makna denotasinya adalah lelaki merayu meyakinkan perempuan dengan memperkenalkan diri.

Makna konotasinya adalah dengan cara memperkenalkan diri menunujukkan siapa dirinya melalui syair-syair lagu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda konotasinya adalah upaya kegigihan lelaki mengenalkan dirinya dengan rayuan berupa syair lagu yang puitis. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa makna simbol non verbal pada gambar a tandheng atau menghadang ini yaitu untuk melancarkan rayuan dalam pengenalan.

d. Gambar 9

| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
|---|---|
| | Petanda yang dapat di lihat pada Audio Visual ini adalah menggambarkan perempuan menolak rayuan laki-laki |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| Perempuan membelakangi laki-laki sebagai penolakan rayuan | |

| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIDNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
|---|---|
| Dari gambar diatas, konotasi yang muncul adalah Perempuan tidak mau terkena janji palsu para lelaki berhidung belang | Konotasi (simbol non verbal) dalam tarian ini perempuan berpaling dari janji palsu para lelaki kaum blater komunitas abangan yang aturan moralnya amat longgar |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |
| Pada tahap ini, kaum perempuan tidak terpengaruh dengan janji-janji palsu karena perempuan madura punya harga diri bukan perempuan yang gampangan digoda dijalanan jika benar lelaki tersebut berniat baik maka hendaknya melamar atas restu kedua orang tua. | |

**Makna**

Berdasarkan teori Alston dan teori interksi simbolik, adegan ini diambil oleh peneliti adalah simbol yang menggambarkan perempuan menolak rayuan laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna denotasinya adalah Perempuan membelakangi laki-laki sebagai penolakan rayuan

Makna konotasinya adalah perempuan yang mempunyai pendirian tak mudah tergaoda dengan rayuan.

Tanda konotasinya adalah upaya penolakan perempuan terhadap janji palsu lelaki Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa makna simbol non verbal pada gambar ini yaitu berpalingnya perempuan berarti bukan perempuan gampangan.

e. Gambar 10

| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
|---|---|
| | Petanda yang dapat di lihat pada gambar tersebut adalah penari laki-laki sedang mengejar penari perempuan yang berpaling. Diiringi instrument musik |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| Laki-laki mengejar perempuan | |
| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIDNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
| Dari gambar diatas, konotasi yang muncul adalah laki-laki Madura berusaha untuk mendapatkan simpati pujaan hati | Konotasi "mengejar" ini merupakan (simbol non verbal) yang berarti proses ta'aruf selama perempuan tersebut belum punya pasangan. |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |
| Pada tahap ini, "usaha pengejaran pujaan hati" yang dianggap sebagai sebuah pengertian, selama janur kuning belum melengkung akan berusaha mendekatinya dan orang madura mempunyai prinsip asalkan tidak merusak pagar ayu atau rumah tangga orang lain. | |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Makna**

Berdasarkan teori Alston dan teori interksi simbolik, adegan ini diambil oleh peneliti adalah simbol lelaki mengerjar perempuan dengan istilah ta'aruf.

Makna denotasinya adalah lelaki dengan gigih tidak gampang menyerah meyakinkan perempuan bahwa dirinya berniat baik dalam pengejarannya.

Makna konotasinya adalah laki-laki Madura berusaha untuk mendapatkan simpati pujaan hati.

Tanda konotasinya adalah lelaki tetap mengejar. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa makna simbol non verbal pada gambar ini adalah selagi perempuan tersebut tidak terikat dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Gambar 11

| 1. SIGNIFIER (PENANDA) | 2. SIGNIFIED (PETANDA) |
|---|---|
| | Petanda yang dapat di lihat pada gambar tersebut adalah laki-laki berjalan di belakang perempuan |
| 3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF) | |
| Berjalan beriringan. | |
| 4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF) | 5. CONNOTATIVE SIDNIFIED (PETANDA KONOTATIF) |
| Dari gambar diatas, konotasi yang muncul adalah laki-laki Madura mengayomi dan menjaga kehormatan perempuan dengan berjalan di dibelakangnya. | Konotasi "menjaga kehormatan" ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada Masyarakat madura (simbol non verbal) ketika seorang suami berjalan dengan istrinya. |
| 6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF) | |
| Pada tahap ini, "laki-laki menjaga kehormatan dan mengayomi perempuan sebagai istri salah satunya dengan berjalan atau berada di belakang perempuan" akhirnya dianggap sebagai sebuah kepercayaan dalam moral. Karena masyarakat madura beranggapan bahwa istri harus diayomi dan dijaga kehormatannya. | |

**Makna**

Berdasarkan teori Alston dan teori interksi simbolik, adegan ini diambil oleh peneliti adalah simbol lelaki berjalan dibelakang perempuan

Makna denotasinya adalah berjalan beriringan menghadiri suatu hajatan.

Makna konotasinya adalah sebagai suami hendaknya menjaga kehormatan keluarga yakni istri.

Tanda konotasinya adalah ketika berjalan beriringan pada menghadiri hajatan pasti sang suami berjalan dobelakang sang istri hal ini menandakan bahwa suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kehormatan istri.suami menjaga dan mengayomi istri. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti dalam makna simbol non verbal pada gambar laki-laki berjalan dibelakang perempuan ini.

## C. ANALISIS DATA

Dari data yang diperoleh, penulis berusaha menganalisis dari berbagai pemaparan yang sebelumnya tentang simbol komunikasi non verbal yang terdapat pada gerakan dan makna apa yang terkandung dalam seni tari Soto Madura. Dari sini penulis menemukan beberapa temuan-temuan yaitu:

1. Gerakan Salam menggambarkan keakuran dalam bermasyarakat sebagai mahluk sosial. Bagi adat madura salam merupakan salah satu kebiasaan untuk menegur sapa dengan berjabat tangan walaupun bukan hanya sesama muslim.
2. Gerakan *a Tojhuk* atau duduk ini menggambarkan ketabuan bagi perempuan madura keluar rumah dan duduk dijalanan
3. Gerakan *a tandheng* atau menghadang ini menggambarkan seorang lelaki *blatter* yang telah menggoda para perempuan.
4. Gerakan *a Paleng* atau berpaling merupakan gambaran dari sosok perempuan yang punya pendirian yang tak mudah tergoda.
5. Gerakan *Nabheng* atau mengejar merupakan gambaran dari usaha para kaum pria dalam menggambil keputusan.
6. Gerakan *Ngireng Bhereng* atau jalan beriringan menggambarkan laki-laki menjaga kehormatan dan mengayomi perempuan sebagai istri salah satunya dengan berjalan atau berada di belakang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. PEMBAHASAN

Dalam hal ini peneliti melakukan konfirmasi antara temuan-temuan dengan teori-teori yang telah ada. Ada beberapa teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini pertama, teori acuan (*referensial theory*). Teori yang dikemukakan oleh Alston ini merupakan teori makna yang mengenali atau mengidentifikasikan makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berbentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Kedua, teori Ideasi, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti.[71] Dan ketiga, teori interaksi simbolik ini merupakan salah satu jenis teori menginterpretasikan simbol pada gerakan seni tari soto madura.

Tampilan gerakan dan adegan dalam seni tari Soto Madura ini merupakan satu kesatuan simbol nonverbal yang menggambarkan karakter masyarakat Madura, pada dasarnya masyarakat madura telah menggemari kebudayaannya bahkan dengan begitu banyaknya tarian-tarian khas madura diantaranya adalah tari soto madura yang menampilkan gerakan dan adegan sesuai dengan ciri khasnya. Dalam hal inilah masyarakat madura menerima pesan yang disampaikan dalam tarian tersebut. Pesan yang disampaikan tidak hanya melalui gerakan dan adegan saja melainkan adanya iringan musik dan syair atau lagu-lagu yang bisa direspon dan diterima oleh masyarakat madura.

---

[71] Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003). Hal. 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam artian mereka memahami dan mengerti pesan tersebut secara tanpa tersadari karena adanya ketertarikan dalam tarian soto madura.

Kemudian dalam tarian tersebut mengungkapkan pesan bahwasannya karakter masyarakat Madura dalam kehidupannya mempunyai nilai dan norma-norma yang selalu diterapkan dalam kesehariannya, bahkan seorang perempuan Madura harus menjaga diri dari para lelaki perayu, kini kebudayaan itu masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Umumnya masyarakat madura mempunyai ke-tabu-an keluar rumah pada malam hari, dikarenakan mempunyai aturan dan budaya yang melekat pada masyarakat tersebut. Bila hal itu dilanggar maka orang tersebut terkena hukum norma yang ada seperti perempuan yang keluar rumah dimalam hari tanpa didampingi sanak keluarga akan dinggap perempuan kurang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Simpulan.

Setelah penelitian melakukan penelitian tentang karakter masyarakat madura dalam seni tari soto madura (kajian analisis semiotik berdasarkan simbol non verbal), maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol non verbal tentang karakter masyarakat madura yang ada dalam seni tari soto madura yaitu simbol non verbal dari gerakan *salam*, *a Tojhuk* atau duduk, *a tandheng* atau menghadang, *a Paleng* atau berpaling, *Nabheng* atau mengejar, *Ngireng Bhereng* atau jalan beriringan.
2. Sedangkan makna Simbol Non Verbal yang terkandung dalam seni tari Soto Madura antara lain; Simbol non Verbal Perempuan keluar dan duduk sendiri, dalam norma kebudayaan Madura diartikan sebagai wanita yang keluar dari rumah dan bermain sendiri yang tidak lazim dilakukan oleh dara wanita Madura. Simbol non verbal Laki-laki menari dengan gaya *a Tandheng*, gerakan tari ini melambangkan untuk sebagai; tindakan menghadang perempuan untuk merayu dan menggoda. Simbol non verbal perempuan menari membelakangi laki-laki, diartikan; dalam karakter perempuan Madura tidak merespon atau tidak menghiraukan rayuan laki-laki hidung belang. Simbol non verbal Laki-laki dan Perempuan menari dengan melangkah perlahan,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melambangkan; Berjalan pada umumnya menghadiri undangan setelah mendapatkan izin dan restu dari kedua belah pihak keluarga dan dapat mengarungi hidup. Dan laki-laki dibelakangnya mengandung simbol non verbal yang berarti laki-laki Madura menjaga martabat perempuan.

**B. Saran**

Tari Soto Madura merupakan salah satu kekayaan budaya Madura yang berbarengan dengan orkes melayu atau dangdut yang makin digemari yang perlu untuk dipertahankan dan di lestarikan keberadaannya sebagai ungkapan bahwa masyarakat Madura sangat menjaga kesenian tari Soto Madura lewat panggung hiburan. Dan hendaknya tarian ini selain dikenalkan dipanggung hiburan maka dikenalkan juga pada sector pendidikan yang mengajarkan kesenian.

Pengenalan terhadap pelbagai macam kesenian khususnya Tari Soto Madura diharapkan mampu menggugah kebanggaan kita akan kesenian bumi sendiri dan termotivasi untuk ikut serta malestarikan. Untuk itu perlu digaris bawahi bahwa suatu kebudayaan merupakan tanggung jawab kita semua dalam melestarikannya terutama para pembuat kebijakan dalam mengembangkan daerah berdasarkan paradigma kebudayaan. Karena tanpa adanya dukungan dari pembuat kebijakan atau pemerintah sendiri yang ikut berperan aktif dalam melindungi dan melestarikan kekayaan seni budaya ini maka kemungkinan untuk terus berkembang akan kurang maksimal. Dan juga para seniman yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapkan terus sedapat mungkin untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang ada serta mampu membentuk suatu wadah untuk berkarya dan bersatu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Aliman, Harish, dkk, *Ra Fuad dan Civil Society* Bangkalan: LeKSDam, 2004

Aminuddin, *Pengantar Studi tentang Makna Semantik,* Malang: Sinar Baru Algensindo, 2003

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rieneka Cipta, 1998

Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanidita, 1985

Firdausi, Fahri, http://fahri99.wordpress.com./2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/

Fiske, Jhon, *Cultural and Comunicaton studies.* Yogyakarta: Jalasutra, 2006

Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998

http//kuliahkomunikasi wordpress.com /nadiasabrina/ diakses 1 Juni 2008

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Latief, Wiyata, A.. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura.* (http://www.fisip.ui.edu/ceric) diakses 16 Juni 2008

Riwayadi, Susilo dan Anisyah, Suci Nur *Kamus Populer Ilmiah Lengkap.* Surabaya : Sinar Terang 2000

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian.* Jakarta : Bumi Aksara, 1997


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putri, Vegitya Ramadhani *Simbolisme dan Politik Bahasa* (http://veggy.wetpaint.com/page/Simbolisme, 04 April 2008)

Rahayu,. Masinambow, Hidayat, *Semiotik : menkaji tanda dalam artifak* Jakarta: Balai pustaka 2001

Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi.* Bandung ; Remaja rosda karya,2007

Sentosa, Slamet, *Dinamika Kelompok.* Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2004

Singarimbun, Marsi *Metode Penelitian Survay.* Jakarta : LP3LS. 1989

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

_____*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

_____*Semiotika komunikasi*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2003

Soedarsono, R.M, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa.* Bandung: Arti Line, 1999

Susanto, Astrid, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung: Binacipta, 1985

Susi Ivvati. "Bersatu Dalam Soto", *Kompas.* (23 Maret, 2008),

Sutrino, Mudji Dan Putranto, Hendar, *Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 2005

Tholib, Muhammad "Tradisi Komunikasi Mahasiswa Madura; Study Deskriptif di Fakultas Dakwah". Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007

.www. Wikipedia Indonesia. Co. Id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

www. *indonesia-p@indopubs.com* "Memahami Perilaku Budaya Orang Madura" Karakteristik Pak Gun. Diakses 16 Juni 2008

Zahri. "Menciptakan Serta Melestarikan Soto Madura", *Hot Dangdut Madura* 23 Oktober- 5 November 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id